

Skripsi
**BENTUK PENGASUHAN ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DI
KELURAHAN BARAKA KECAMATAN BARAKA KABUPATEN
ENREKANG**



Oleh

NURNAINI
NIM. 14.3200.009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**BENTUK PENGASUHAN ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DI
KELURAHAN BARAKA KECAMATAN BARAKA KABUPATEN
ENREKANG**



Oleh

NURNAINI
NIM. 14.3200.009

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**BENTUK PENGASUHAN ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DI
KELURAHAN BARAKA KECAMATAN BARAKA KABUPATEN
ENREKANG**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NURNAINI
NIM. 14.3200.009**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nurnaini

Judul Skripsi : Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam
Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di
Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka
Kabupaten Enrekang

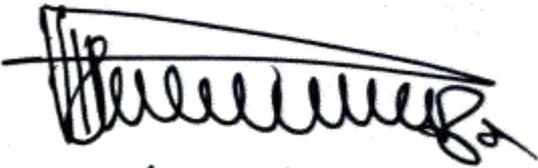
NIM : 14.3200.009

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
No. B-737 Sti. 08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. 

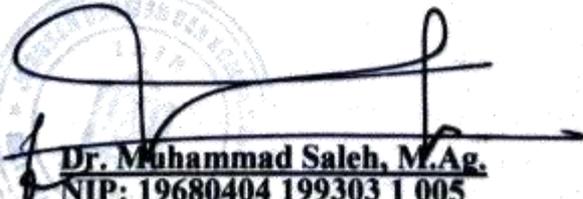
NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. ()

NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi


Dr. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005

SKRIPSI
BENTUK PENGASUHAN ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DI
KELURAHAN BARAKA KECAMATAN BARAKA KABUPATEN
ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh:

NURNAINI
NIM. 14.3200.009

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal (15 Oktober 2018) dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

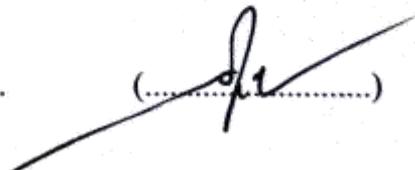
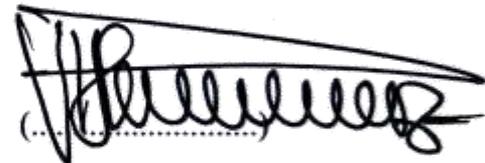
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 19761231 200901 1 047



Mengetahui :

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002



Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam
Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di
Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten
Enrekang
Nama : Nurnaini
Nim : 14.3200.009
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
No. B-737 Sti. 08/KP.01.1/10/2017
Tanggal Kelulusan : 15 Oktober 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris)
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. (Anggota)
Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Anggota)



Handwritten signatures of the committee members, including the Chairman, Secretary, and two members.

Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



Official stamp of the Ministry of Religion (KEMENTERIAN AGAMA) and the signature of the Rector, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., with NIP. 19640427 198703 1 002.

memberi motivasi, cinta, kasih sayang, serta doa yang begitu tulus sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Iskandar , S.Ag.,M.Sos.I. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare beserta jajarannya yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare dan Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang tidak henti-hentinya meluangkan waktu dan melayani penulis dengan baik dalam pengurusan berbagai hal.
4. Dosen Penasehat Akademik Dr. M. Nasri H., M.Ag. yang selalu memberikan motivasi dan nasehat serta arahan dalam pengurusan berbagai hal.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama proses pendidikan di IAIN Parepare.

6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan referensi kepada penulis selama menjalani proses pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh civitas akademika IAIN Parepare.
8. Berbagai pihak yang ikut serta membantu lembaga Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (KESBANGPOL) Bupati Enrekang, Camat Baraka, Kepala Kelurahan Baraka dan jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
9. Semua orang yang menjadi objek dalam penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih sudah membantu penulis dalam memberikan informasi terhadap hasil penelitian penulis dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
10. Saudariku tercinta Nurnina serta kerabat penulis yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga tulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2014 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik itu berupa pemikiran, doa, maupun tenaga sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt. menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan ridha-Nya. Aamiin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam tulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi diluar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Parepare, 25 September 2018

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'NURNAINI', written over a light grey rectangular background.

NURNAINI
14.3200.009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

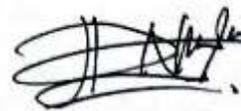
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURNAINI
NIM : 14.3200.009
Tempat/Tgl. Lahir : Baraka, 28 Juli 1995
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan
Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka
Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 September 2018

Penyusun



NURNAINI
14.3200.009

ABSTRAK

Nurnaini. *Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang* (dibimbing oleh Iskandar dan Ramli).

Bentuk pengasuhan orang tua merupakan tindakan orang tua dalam menanamkan kepribadian kepada anaknya agar mampu berinteraksi sosial dalam masyarakat sekitarnya. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga untuk menumbuhkan kemampuan sosial anak ada beberapa cara: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif dan tak peduli. Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:(1) Apa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang ? (2) Bagaimana bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang dan Untuk mengetahui bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak yaitu berasal dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan faktor penerimaan diri dan dalam upaya orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di kelurahan Baraka di kecamatan Baraka kabupaten Enrekang merupakan upaya pengasuhan yang cukup baik. (2) Bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di kelurahan Baraka di kecamatan Baraka kabupaten Enrekang. Setiap orang tua menunjukkan rasa cinta, kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua tidak hanya menggunakan satu jenis gaya pengasuhan karena gaya pengasuhan yang digunakan orang tua disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Ada dalam satu keluarga menggunakan gaya pengasuhan otoriter dan gaya pengasuhan otoritatif dan ada juga yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter dan gaya pengasuhan permisif. Anak yang di asuh secara otoriter akan menjadikan anak memiliki kemampuan sosial yang rendah karena anak yang diasuh secara otoriter kurang mampu mengendalikan emosi, pemurung, dan kurang bersahabat. Seperti halnya dengan anak yang diasuh secara permisif dan tak peduli, kemampuan sosial yang rendah karena anak yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif dan tak peduli, kurang percaya diri dan pengendalian diri serta bersifat agresif. Namun, dari sekian banyak orang tua ternyata bisa disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten Enrekang itu pada umumnya lebih dominan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif.

Kata Kunci: Bentuk Pengasuhan, Kemampuan Sosial, Anak

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan	7
2.2 Tinjauan Teoretis	11
2.2.1 Teori Gaya Pengasuhan (<i>Parenting Style</i>)	11
2.2.2 Teori Peran (<i>Role Teory</i>)	19
2.3 Tinjauan Konseptual	25
2.4 Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.3 Fokus Penelitian	30
3.4 Jenis dan Sumber Data	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Teknik Analisis Data	32

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Deskripsi Singkat Profil Penelitian	36
4.2	Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	38
4.3	Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	47
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	72
5.2	Saran	73
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Gaya Pengasuhan	13
2.2	Bagan kerangka pikir	28

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Surat izin melaksanakan penelitian
2	Surat izin penelitian
3	Surat keterangan telah meneliti
4	Pedoman wawancara
5	Surat keterangan wawancara
6	Foto pelaksanaan penelitian
7	Biografi penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan yang dibutuhkan anak bukan hanya kemampuan intelektual saja akan tetapi kemampuan sosial juga sangat perlu untuk dikembangkan. Kecerdasan sosial juga harus seimbang dengan kecerdasan intelektual agar anak mampu bergaul dan beraktivitas dengan baik pada lingkungan serta orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, peran sebagai orang tua mesti mencontohkan kepada anak untuk melaksanakan ibadah, mendidik anak agar patuh dan menanamkan sifat jujur, serta selalu mensehati anak agar selalu rukun dengan keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya untuk mencapai kemampuan sosial anak.

Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai. Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua, pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki.¹

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010) h. 85

Dalam lingkungan keluarga yang termasuk unjuk kuasa, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi yang bisa saja akan menimbulkan konflik pada diri anak tersebut. Adapun dampak negatif yang akan muncul pada anak dan akan melekat pada kepribadian anak ketika ia mengelolah kesulitan tersebut, yaitu rasa rendah diri atau anak berbuat berlebih-lebihan.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia mulai dari sejak lahir, ke masa kanak-kanak hingga usia remaja, keluargalah yang menjadi tempat yang paling utama dan menjadi dasar untuk membangun kemampuan sosial anak dan pembentukan kepribadian anak melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam interaksi antar anggota keluarga serta yang paling penting adalah pola asuh orangtua terhadap anak. Peranan orang tua dalam memberikan perlakuan kepada anak-anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²

Bila orang tua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama, bukan saling bertentangan. Pada umumnya, untuk tujuan yang sama, ayah dan ibu menjalankan peran yang berbeda. Ibu berperan membentuk keyakinan tentang pentingnya kepercayaan, sedangkan ayah berperan membentuk

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2014) h. 37

perilaku mempercayai. Pengasuhan anak akan memberikan hasil yang lebih baik bila ayah dan ibu menjalankan pengasuhan bersama.³

Pengasuhan merupakan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, bila kedua orang tua benar-benar memahami perannya dan mampu memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya maka anak tersebut akan memiliki kemampuan sosial yang baik, memiliki kecerdasan sosial yang dapat dibanggakan dimasyarakat. Orang tua yang mendidik anak dengan baik dan sesuai dengan lingkungan ketaatann kepada Allah. Maka, pemberian tersebut merupakan pemberian yang paling berharga dari orang tua kepada sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Asuh artinya jaga, bimbing, pimpin. Pengasuhan artinya cara, proses, perbuatan mengasuh.⁴ Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih⁵.

Orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai ahli..⁶ Orang tua merupakan guru yang paling utama bagi anak. Oleh karenanya, peranan orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, sekaligus sebagai pondasi perkembangan kepribadian bagi anak. Orang tua akan mampu menempatkan

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* ed.I (Jakarta : Kencana, 2012)h. 64

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed.IV (Jakarta : PT Gramedia, 2008), h. 987

⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, h. 36-37

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 987

diri dengan baik dan mampu menerapkan bagaimana pola asuh yang lebih tepat apabila orang tua dapat menyadari peran dan fungsinya sebagai orang tua. Selain peranan orang tua, faktor lingkungan masyarakat tempat tinggal dan teman sebaya juga memberikan pengaruh dalam membentuk setiap kepribadian anak.

Perilaku sosial anak di kecamatan Baraka berbeda-beda, ada anak yang memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi di masyarakat adapula yang memiliki kemampuan yang kurang baik. Maksudnya, beberapa anak memiliki kepribadian yang periang, mudah bergaul dengan orang yang ada disekitarnya, percaya diri yang tinggi, penuh tanggung jawab sosial. Namun ada pula yang sebaliknya, kurang percaya diri, tidak mudah dalam mendapatkan teman, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang bersahabat dan kurang dapat mengontrol diri, kurang mandiri serta agresif. Jadi pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku sosial anak. Adapun anak yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah anak yang berumur 6 sampai 12 tahun. Anak dalam usia ini, masih banyak bergantung pada orang tua jadi masih sangat membutuhkan pengasuhan dari orang tuanya.

Dengan demikian, orang tua harus berusaha dalam mendidik, mengasuh dan memelihara anak-anaknya sehingga anak memiliki perilaku yang baik, mampu menempatkan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap salah satu anak pada lokasi yang akan menjadi sasaran penelitian, kondisi keluarga anak tersebut orang tuanya kurang mampu dan ia diasuh oleh paman dan bibinya dengan pola asuh yang otoriter. Ia sering dimarahi ketika melakukan kesalahan. Sehingga anak tersebut kurang memiliki

kemampuan sosial, memiliki pribadi yang pemalu, pendiam, kurang percaya diri, dan sulit dalam bergaul sehingga hanya memiliki sedikit teman dan lebih sering menyendiri.

Dalam penelitian ini, yang akan diteliti yaitu mengenai upaya dan bentuk pengasuhan yang digunakan orang tua di kecamatan Baraka dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak sehingga orang tua di kecamatan Baraka dapat menumbuhkan kemampuan sosial anak-anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka, yang menjadi rumusan masalah adalah:

- 1.2.1 Apa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang.
- 1.2.2 Bagaimana bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang.

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan fokus masalah yang telah diajukan maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Kegunaan teoritis, penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk menjadi bahan masukan dan dapat dijadikan sebagai penambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten Enrekang.
- 1.4.2 Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan pihak orang tua atau keluarga di kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten Enrekang, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran dan memberikan informasi pada masyarakat mengenai pentingnya pola pengasuhan yang baik untuk menumbuhkan kepribadian yang baik serta menumbuhkan kemampuan sosial anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian terdahulu oleh Maisaroh dengan judul skripsi peranan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak (Studi kasus di RT/03 RW/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun 2013), segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarga dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua yang harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga memberikan kepribadian utuh. Karena peran keluarga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Peranan Pola Asuh Orang tua Terhadap Prilaku Anak RT/ 03 RW/ 08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sumber data primernya diperoleh langsung dari orang tua yang tinggal di RT/03 RW/08 kelurahan Sidomulyo Timur yang berjumlah 100 KK, sedangkan data sekunder adalah yang bersumber dari dokumentasi Kelurahan Sidomulyo Timur Pekanbaru. Sampel yang diambil sebanyak 53 orang tua dengan menggunakan teori purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisa secara deskriptif dan presentase. Berdasarkan data-data yang disajikan dan analisa,

maka dapatlah suatu kesimpulan, bahwa Peranan Pola Asuh Orang tua Terhadap Prilaku Anak RT/03 RW/ 08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec Marpoyan Damai Pekanbaru adalah berperan, dimana dari hasil rekapitulasi data dapat jawaban 85% dari orang tua. Dengan ini dapat dikatakan orang tua berperan dalam peranan pola asuh orang tua terhadap prilaku anak tersebut.⁷

Perbedaan dengan yang akan saya teliti yaitu mengacu kepada Bentuk Pengasuhan Orang tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak. Sedangkan, dalam penelitian ini meneliti tentang Peranan Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Anak.

- 2.1.2 Penelitian yang kedua, oleh Fila Damayanti dengan judul penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah deksriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah anak didik di Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkari 01 PIM STAF Besusu Tengah yang berjumlah 20 anak. Pengelolahan data dilakukan dengan teknik persentase. Hasil penelitian pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak menunjukkan presentase rata-rata 10 anak yang diterapkan pola asuh demokratis terdapat 47% kategori BSB, 27% kategori BSH, 23% kategori MB, 3% kategori BB. Selanjutnya persentase rata-rata dari 6 anak yang diterapkan pola asuh otoriter 22% kategori BSB, 28% kategori BSH, 33% kategori MB, dan 17% kategori BB. Kemudian persentase rata-rata dari 4 anak yang diterapkan pola

⁷ Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Anak Di RT/03 RW/08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekan Baru*, Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri SUSKA Riau Tahun 2013.

asuh permisif 25% kategori BSB, 25% kategori BSH, 42% kategori MB, 8% kategori BB. Dapat disimpulkan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak terbukti dengan melihat hasil pengamatan beberapa kategori perilaku sosial anak dengan beberapa kategori pola asuh orang tua, Berkembang Sesuai Harapan.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan saya teliti yaitu mengacup kepada Bentuk Pengasuhan Orang tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak dan penelitian yang akan diteliti bersifat kualitatif. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak dan penelitian ini bersifat kuantitatif.

- 2.1.3 Penelitian yang ketiga oleh Bidayatul Munawwaroh dengan judul Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

Latar belakang penelitian ini adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan perhatian terutama dari orang tuanya adalah Tunagrahita, karena banyak anak Tunagrahita yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Orang tua harus memberikan pengasuhan yang terbaik untuk menunjang perkembangannya sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita dan juga dampak dari pola asuh tersebut di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode

⁸Fila Damayanti, *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah*, Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.

penelitian deskriptif kualitatif yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan objek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan seperti di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal, dengan mengambil latar SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Adapun subjek utama adalah orang tua anak tunagrahita yang selama ini mengasuh dan memberikan bimbingan. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa cinta, nyaman dan perhatian yang diberikan dari orang tua terhadap sang anak. Masing-masing orang tua mempunyai standar pengasuhan sesuai dengan pengalaman dan latarbelakang pendidikan yang dimiliki. Pola asuh yang diterapkan 3 keluarga berbeda-beda diantara keluarga JA demokratis otoriter, keluarga AR demokratis, keluarga MA permisif. Dari pola asuh tersebut masing-masing anak mempunyai dampak perkembangan sosial seperti FPA sedikit jail, rasa percaya diri yang tinggi, tidak sadar dengan kekurangan dirinya, terkadang memaksakan keinginannya, kurang bisa bergaul dengan temannya dengan segala keterbatasan kemampuannya. SCC mempunyai dampak di sekolah yaitu peraya diri, paham betul akan kekurangannya sendiri, mampu berkomunikasi dengan baik, saat sedang bermain dengan temannya ia cenderung lebih memilih melihat dari pada mengikuti temannya bermain. TPI

mempunyai dampak sangat aktif dikelas, seringkali memaksakan kehendak, mampu berinteraksi dengan orang dibawah maupun diatas usianya.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan saya teliti yaitu mengacu kepada Bentuk Pengasuhan Orang tua Dalam Menmbuhkan Kemampuan Sosial Anak. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas tentang Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori *Parenting style* atau Gaya Pengasuhan

Orang tua didefinisikan sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua melakukan “investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup :

1. Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung.
2. Kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
3. Akses kebutuhan medis.
4. Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya.
5. Pendidikan intelektual dan moral.
6. Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa.
7. Mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

⁹ Bidayatul Munawwaroh, *Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita* di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Skripsi Sarjan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2016.

Jadi, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberi perhatian dalam interaksi-interaksi langsung dengan anak (contohnya memberi makan, mengajar maupun bermain dengan anak). Mereka juga memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung yang bisa muncul dalam berbagai bentuk. Misalnya orang tua berperan sebagai penasihat bagi anak di dalam masyarakat dengan memastikan sekolah dan pendidikan yang baik bagi anak begitu pula dengan perpustakaan dan taman bermain untuk kegiatan sepulang sekolah.¹⁰ Tanpa menyediakan taman bermain bagi anak-anak sepulang sekolah maka orang tua kadang kurang mengetahui kemana anaknya bermain dan apabila orang tua melarang anaknya untuk keluar dari rumah untuk bermain dengan teman-temannya maka hal ini dapat membuat anak kecewa yang akan berdampak negatif pada perkembangan anak.

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandigness* (tuntutan) dan *responsiveness* (ketanggapan). *Demantigness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervise, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujud dalam tindakan control dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitive terhadap kebutuhan, memberi afeksi dan penghargaan.

¹⁰Jane Brooks, *The Process of Parenting Ed. VIII* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) h. 10

Pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind (1966-1991) yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut yaitu gaya pengasuhan *authoritative*/otoritatif, *authoritarian*/otoriter, *permissive*/permissif dan *rejecting neglecting*/tidak peduli.¹¹ Berikut adalah gaya pengasuhan:

Gambar 2.1

Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan

Sumber : Shaffer (2002)

		Penerimaan/Ketanggapan	
		<i>Tinggi</i>	<i>Rendah</i>
Kontrol / Tuntutan	Tinggi	<p>(1) Otoritatif</p> <p>Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak .</p>	<p>(2) Otoriter</p> <p>Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.</p>
	Rendah	<p>(3) Permissif</p> <p>Sedikit aturan dan tuntutan; anak teralu dibiarkan bebas menuruti kemauannya.</p>	<p>(4) Tak peduli</p> <p>Sedikit aturan dan tuntutan; orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan.</p>

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanaman Konflik dalam Keluarga*, h. 48-49

2.2.1.1 Pola Pengasuhan Otoritatif

Pola pengasuhan otoritatif dianggap paling baik karena orang tua memberikan tuntutan yang masuk akal dan mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kemandirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi dan lebih kooperatif.

2.2.1.2 Pola Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan otoritatif berbeda dengan gaya pengasuhan yang otoriter. Kepatuhan anak merupakan nilai yang di utamakan, dengan memperlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Anak-anak kurang mendapatkan kejelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitive terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Sehingga hasil dari pola asuh ini, anak akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat.

2.2.1.3 Pola Pengasuhan Permisif dan tidak peduli

Pola pengasuhan permisif sama halnya dengan pola pengasuhan tidak peduli. Orang tua cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua dalam pola asuh ini,

cenderung membiarkan anak dalam mengatur dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anaknya. Adapun anak dengan orang tua yang permisif akan cenderung impulsif, agresif, *bossy*, kurang control diri, kurang mandiri dan kurang berorientasi prestasi.¹²

2.2.1.4 Pola Pengasuhan dalam Pandangan Islam

Rasulullah SWT. pernah menaruh perhatian yang sedemikian besar terhadap proses pertumbuhan anak semasa masih kecil, baik anak normal maupun yang berkebutuhan khusus sekitar usia 0-5 tahun. Rasulullah menyuruh para orang tua pada khususnya untuk memberikan bimbingan dan pendampingan dalam setiap hariya, misalnya memberikan bimbingan berupa akhlak, etika, budi pekerti serta teladan agar anak mewarisi sikap terpuji dan santun.¹³ Adapun pandangan Islam mengenai polapengasuhan dalam QS.at-Tahrim/66:6

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanaman Konflik dalam Keluarga* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 48-50

¹³ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak di SMP 1 Undaan Kudus, Jawa Tengah, STAIN Kudus Tahun 2015.*

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁴

Dalam ayat ini terangkan, bahwa tiap-tiap orang Islam, wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu juga keluarganya (anak-anaknya dan isterinya).

Oleh sebab itu wajib bagi bapak mendidik anaknya, supaya beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknyanya dengan didikan dan ajaran Islam, wajib menyarakannya kepada guru. Sedangkan didikan rumah tangga tetap dipikul dipundak ibu bapak, meskipun anaknya telah diserahkan kesekolah pada guru agama.

Kalau bapak ibu tidak menyelenggarakan pendidikan anaknya, lalu anak itu berbuat dosa, maka ibu bapaknya turut bertanggung jawab dihadapan Allah atas kesalahan anaknya itu. Sebab itu kata orang: Dosa anak dosa bapak. Tapi kalau ibu bapak telah melaksanakan pendidikan itu, tapi anak itu membandel juga, dan berbuat dosa, maka ibu bapak telah lepas dari tanggung jawabnya.

Sebaliknya kalau bapak ibu telah mendidik anaknya, sehingga ia menjadi anak yang shalih, maka ibu bapaknya mendapat pahala juga dari amalan anaknya, meskipun ia telah hancur dimakan tanah.¹⁵ Maka didiklah anak dengan baik karena sebagian besar kepribadian anak dipengaruhi dari pola asuh orang tua.

Adapun metode pendidikan dalam pandangan islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., cara berdialog, dan pemberian tugas:

1. Mendidik Anak Dengan Kata-Kata Bukan Pukulan

AL-Allamah al-Kasani menjelaskan dalam *Badai' ash-Shanai'*, Sesungguhnya, seorang anak di-ta'zir dengan maksud sebagai pengajaran, bukan penyiksaan

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Indiva, 2009). h. 559

¹⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, cet. 72 (Jakarta: PT. Hadikarya Agung Jakarta. 2002) h. 839

terhadapnya. Sebab, ia masih membutuhkan pengajaran. Tidakkah Anda memerhatikan sabda Rasulullah Saw., 'Perintahkanlah anak kalian melaksanakan shalat ketika usianya 7 tahun dan pukullah ia jika tidak mau melaksanakannya di usia mereka yang kesepuluh.' *Ta'zir* bisa dilakukan dengan cara pengajaran dan pendisiplinan, bukan dengan cara pemberian hukuman. Sebab, hukuman hanya diberikan pada tindakan kriminal, sedangkan perbuatan anak tidak bisa dianggap sebagai tindakan kriminal.

Oleh sebab itu, tidak ada hukuman yang berlaku bagi anak kecil yang usianya belum genap 10 tahun. Mereka boleh ditakut takuti dengan pemberian hukuman jika sudah berusia dewasa.

2. Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah Dan Hukuman

Sungguhny, hadiah diberikan terhadap orang yang berbuat baik karena kebaikan yang dilakukannya. Dan, hukuman diberikan kepada orang yang berbuat kesalahan karena kesalahan yang ia lakukan itu merupakan prinsip dalam agama Islam.¹⁶

Memberikan hadiah kepada anak sebagai balasan bagi anak yang melakukan suatu kebaikan atau mendapatkan suatu prestasi agar ia merasa dihargai dan disenangi atas suatu kebaikan yang telah ia lakukan sehingga ia selalu melakukan kebaikan. Begitupun sebaliknya, anak yang melakukan keburukan akan diberikan hukuman yang sesuai dengan perilaku buruknya sehingga anak tersebut tidak mengulangi perilaku buruk tersebut.

¹⁶ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-,Ik, *Prophetic Parenting*, cet. I (Yogyakarta: Laksana, 2017) h. 221-223

3. Cara Berdialog dengan Anak

Diriwayatkan dari Anas Ra, dari Rasulullah Saw. bahwasanya beliau bersabda, Berikanlah kemudahan dan janganlah kalian mempersulit. Berikanlah kabar kebahagiaan dan janganlah membuat orang lain menjauhi dari kalian." Hendaknya, kita berdialog dengan anak sesuai dengan kemampuannya dan tidak memaksakan sesuatu yang memberatkan dirinya. Ini merupakan aspek praktis yang bisa dilaksanakan sesuai dengan hadits Rasulullah Saw., "*Ajaklah manusia berdialog sesuai dengan daya pikir mereka.*" Sabda tersebut merupakan prinsip yang paling penting dalam pendidikan Islam dan dianggap sebagai prinsip paling mutakhir dalam pendidikan modern. Alangkah baiknya jika ungkapan tersebut ditulis dengan tinta yang terbuat dari cahaya di setiap pintu yang ada di madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya.

4. Mendidik Anak Untuk Bekerja Sama Dalam Memikul Tanggung Jawab

Pada dasarnya, sejak didakwahkan, Islam menanamkan rasa empati ke dalam jiwa kaum mukminin atas penderitaan atau musibah yang diderita oleh orang lain. Merasa bertanggungjawab atas oranglain tidak akan dimiliki oleh seseorang, kecuali jika benar-benar ia sudah memikul tanggung jawab dengan benar. Adapun orang yang suka santai dan menghabiskan waktu secara sia-sia, tidak akan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi bangsa maupun dirinya. Dari sinilah, para ahli pendidikan melihat bahwa mengembangkan rasa tanggung jawab di kalangan anak, hendaknya menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidik.

Rasulullah Saw. menekankan pentingnya pembentukan kepribadian generasi muda berdasarkan nilai-nilai al Qur'an dan sunnah. Adapun sesuatu yang dapat

membantu anak dalam mengemban tanggung jawab adalah mengajarkan cara ia bisa menghargai diri sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang besar.¹⁷

2.2.2 Teori Peran (*Role Theory*)

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orintasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap di gunakan dalam sosiologi dan antropologi.

Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan berperilaku secara tertentu.

Sebetulnya cukup banyak teori peran dalam psikologi. Namun, karena keterbatasan tempat, pembicaraan akan dipusatkan pada teori Biddle & Thomas (1966) saja, dengan di sana-sini bilamana perlu akan disinggung pula teori-teori dari penulis-penulis lain secara sepintas.

Dalam teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

2.2.2.1 Berbagai istilah tentang orang-orang

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

¹⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-,Ik, *Prophetic Parenting*, cet. I (Yogyakarta: Laksana. 2017) h. 229,231

1. Aktor (pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
2. Target (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Cooley (1902) dan Mead (1934) menyatakan bahwa hubungan aktor-target adalah untuk membentuk identitas aktor (person, self, ego) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor.

Secord & Backman (1964) mengatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Dengan demikian, maka target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor. Hal ini terlihat misalnya pada hubungan ibu-anak, suami-istri atau pemimpin-anak buah.

2.2.2.2 Berbagai istilah tentang perilaku

Menurut Biddle & Thomas ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:¹⁸

1. Harapan (*expectation*). Tentang peran adalah harapan-harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogianya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.
2. Norma (*norm*). Sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Namun, menurut Secord & Backman (1964) “Norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”.

¹⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Cet. 18 (Jakarta: Rajawali Pers. 2015) h.216

3. Wujud (*performance*) perilaku dalam peran. Tentang perwujudan peran ini, perlu kita catat pendapat dari dua orang penulis yaitu Sarbin (1966) dan Goffman (1959). Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran (dalam istilah sarbin: *role enactment*) dapat dibagi-bagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya. Intensitas ini diukur berdasarkan keterlibatan diri (*self*) aktor dalam peran yang dibawakannya. Dalam pada itu, Goffman meninjau perwujudan peran ini dari sudut yang lain. Ia memperkenalkan istilah permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor).
4. Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*). Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle & Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu, orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif. Menurut Merton & Kitt setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu yang memiliki fungsi yaitu fungsi normatif kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan/kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar-salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu sehingga mau-tidak mau individu mengikuti standar tersebut.

2.2.2.3 Berbagai istilah tentang kedudukan orang dan perilaku kedudukan

Secord & Backman dan Biddle & Thomas memberikan definisi yang saling melengkapi tentang kedudukan (posisi). Dari kedua definisi mereka dapat disimpulkan bahwa kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama.

Peran-peran yang tergolong di sini antara lain: peran *overt* atau peran publik; peran *covert* atau peran pribadi; peran preskriptif, yaitu aspek normative dari peran; peran deskriptif, yaitu aspek konsep dari peran; peran evaluatif, yaitu norma-norma untuk mengevaluasi peran; peran aktif, yaitu peran yang dilaksanakan oleh semua pemeran dalam suatu kesatuan sosial tertentu; peran sanksi, yaitu sanksi yang diterapkan untuk menindak atau mencegah penyimpangan.

2.2.2.4 Berbagai istilah tentang kaitan orang dan perilaku

Biddle & Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan ada atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan.

2.2.2.4.1. Kriteria kesamaan

1. Diferensiasi (*differentiation*), contoh: norma untuk anggota suatu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dari norma-norma untuk orang-orang yang bukan

anggota kelompok itu. Hubungan antara kedua jenis norma itu adalah diferensiasi, yaitu ditandai oleh adanya ketidaksamaan.

2. Konsensus (*consensus*), yaitu kaitan antara perilaku-perilaku yang berupa kesepakatan mengenai suatu hal tertentu. Hal yang disepakati bersama itu bisa berupa preskripsi, penilaian, deskripsi, dan sanksi, sedangkan bentuk konsensus sendiri bisa overt atau kovert.

Jika konsensus ditandai oleh kesamaan pandangan, maka ada pula kaitan antara perilaku-perilaku yang ditandai oleh tidak adanya persamaan pandangan. Keadaan ini disebut disensus (*disensus*). Ada dua bentuk disensus menurut Biddle & Thomas yaitu:

1. Disensus yang tidak terpolarisasi, yaitu ada beberapa pendapat yang berbeda-beda. Contoh: ada beberapa murid dalam suatu kelas yang menilai wali kelas mereka terlalu disiplin, ada murid-murid lain yang menilai wali kelas itu kurang sabar.
2. Disensus yang terpolarisasi, yaitu ada dua pendapat yang saling bertentangan. Contoh: sebagian murid kelas tersebut di atas menilai wali kelas terlalu ketat, jadi: negatif. Sementara itu, sebagian murid yang lain menilai wali kelas itu disiplin, jadi: positif. Disensus yang terpolarisasi ini disebut juga konflik.
3. Konflik peran: berdasarkan adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran, terjadilah konflik peran. Ada dua macam konflik peran: Konflik antarperan (*inter-role conflict*), misalnya seorang wanita berperan sebagai ibu di rumah dan sebagai karyawan di kantor. Perannya sebagai karyawan menuntutnya untuk sering ke luar rumah dan pulang sore hari.

Sedangkan perannya sebagai ibu menuntutnya untuk lebih banyak memberikan perhatian kepada anak-anak di rumah. Konflik dalam peran (*intra-role conflict*), yang disebabkan oleh tidak jelasnya perilaku yang diharapkan dari satu posisi tertentu. Misalnya guru wali kelas harus disiplin, tegas, tetapi di pihak lain ia juga harus mempunyai pengertian yang mendalam terhadap persoalan-persoalan murid-muridnya, harus toleran, dan sebagainya.

4. Keseragaman: dua orang atau lebih mempunyai peran yang sama. Contoh: perilaku yang diharapkan dari semua prajurit dalam satu regu tentara adalah sama.
5. Spesialisasi: kaitan orang dan perilaku dalam satu kelompok dibeda-bedakan menurut posisi dan peran yang diharapkan dari mereka.
6. Konsistensi (*Consistency*) adalah kaitan antara perilaku dengan perilaku sebelumnya yang saling menyambung. Misalnya, polisi adalah pelindung masyarakat, karena itu Polisi harus membantu seorang ibu tua yang hendak menyeberang jalan.

2.2.2.4.2 Derajat Saling Ketergantungan

Di sini suatu hubungan orang-perilaku akan mempengaruhi, menyebabkan, atau menghambat hubungan orang-perilaku yang lain. Misalnya, Perilaku ibu akan mempengaruhi perilaku anak, atau nasihat dokter akan mempengaruhi perilaku pasien.

2.2.2.4.3 Gabungan antara Derajat Kesamaan dan Saling Ketergantungan

1. Konformitas (*Conformity*), yaitu kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Konsep ini sangat penting dalam teori peran.
2. Penyesuaian (*adjustment*). Jika konformitas didasari oleh kesamaan antara perilaku dengan perilaku atau antara perilaku dengan norma, maka penyesuaian didasari oleh adanya perbedaan-perbedaan. Contoh: seorang ibu mempunyai anak yang cacat mental. Perilaku yang diharapkan dari ibu itu berlainan dengan perilaku yang diharapkan dari ibu lainnya. Maka, si ibu yang anaknya cacat mental harus menyesuaikan perilakunya dengan yang lebih sesuai dengan kondisi anak.
3. Kecermatan (*accuracy*), adalah ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran. Deskripsi peran yang cermat (*accurate*) adalah deskripsi yang sesuai dengan harapan-harapan tentang peran itu dan sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang yang memegang peran itu.¹⁹ Teori peran dalam hal ini digunakan sebagai deskriptif terhadap perilaku anak.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Bentuk Pengasuhan

Bentuk adalah gambaran, rupa atau wujud, system. Adapun beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antar orang tua dengan anak yang bertujuan untuk

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Cet. 18 (Jakarta: Rajawali Pers. 2015) h. 215-230

mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. Dalam hal ini perlu diingat bahwa proses interaksi dan sosialisasi tidak dapat dilepaskan dari setting sosial budaya tempat anak dibesarkan.

Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Ini adalah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.²⁰ Keluarga dan masyarakat masing-masing memberikan pengasuhan. Ketika orang tua tidak mampu memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya maka masyarakatlah yang berperan banyak memberikan pengasuhan dalam mempengaruhi pertumbuhan anak tersebut.

Bentuk pengasuhan berhubungan dengan kepercayaan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya sehingga menjadikan sebuah keluarga yang sejahtera sebagai wujud dalam proses perkembangan anak.

2.3.2 Kemampuan sosial

Kemampuan sosial dapat diartikan sebagai suatu hal untuk berinteraksi dengan sesama individu atau kelompok di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal kita. Sederhananya, kemampuan sosial itu bisa diartikan sebagai kapasitas untuk berinteraksi dengan sesama. Bagi anak-anak, kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan. Jika tidak, kemungkinan bisa membuat anak memiliki *anti-social personality disorder*. Misalnya, kurang bisa toleransi, gampang konflik, atau kurang bisa bergaul.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak dari berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya,

²⁰Jane Brooks, *The Proseses Of Parenting*, cet. I, h. 11

baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor pengaruh dari teman sebayanya baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling utama untuk menumbuhkan kemampuan sosial anak. Lingkungan masyarakat dan teman sebayanya merupakan faktor kedua bagi anak dalam mempelajari perilaku sosial untuk menumbuhkan kemampuan sosialnya.

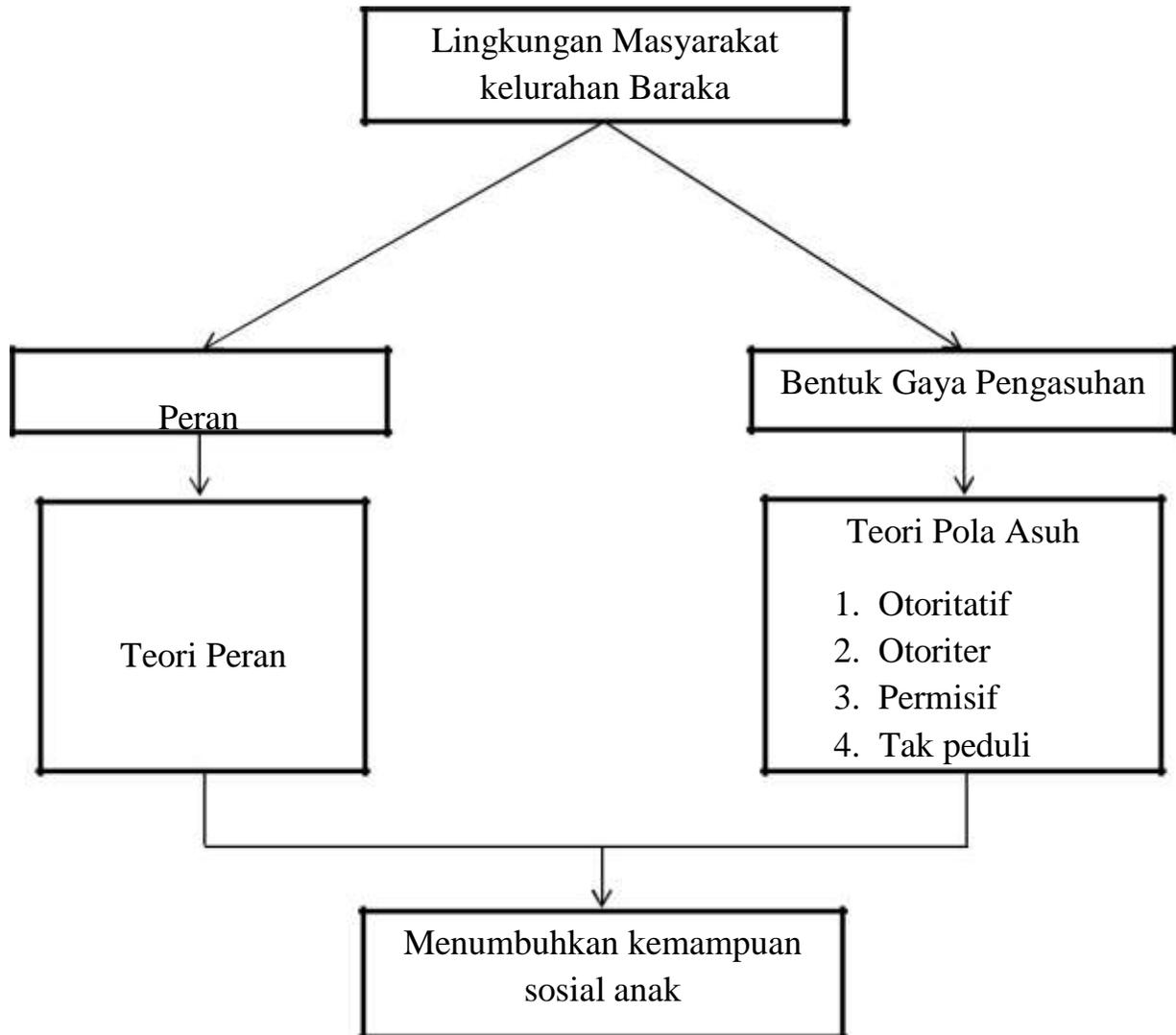
Unsur penting dalam mengembangkan kemampuan sosial adalah melatih empati. Apa empati itu? Menurut Thomas F. Mades, dkk, penulis buku *Understanding One Another*, empati itu adalah kapasitas untuk baik atau berbagi sama orang, tapi dasarnya adalah rasa peduli.²² Sedangkan simpati, lebih pada upaya seseorang untuk merasakan apa yang sedang orang lain rasakan. Misalnya, jika orang sedih, kita mencoba untuk ikut sedih.

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2014), h. 122

²²Sahabat Nestle, *Mengasah Kemampuan Sosial Anak Secara Praktis*, <http://www.sahabatnestle.co.id>, Diakses tanggal 02/01/2018.

2.4 Kerangka Pikir

Gambar 2.3 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan paradigma penelitian yang paling banyak dianut dalam ilmu-ilmu sosial, maka pendekatan penelitian komunikasi yang paling populer dan paling sering digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.

Sasaran kajian dari pendekatan kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang hidup dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan yang bulat dan menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan holistik terhadap suatu gejala sosial.²³

Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mencari informasi atau mengumpulkan data berupa uraian kata-kata atau kalimat melalui proses wawancara, pengamatan, observasi dan dokumentasi sehingga peneliti dapat mengupayakan untuk memahami dan menafsirkan data tersebut. Data-data yang telah dikumpulkan, diolah untuk menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

²³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, cet. 4 (Jakarta: Kencana. 2009),h. 306

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan 2 bulan lebih.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial dengan anak yang berusia 6-12 tahun di kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten Enrekang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya untuk menunjang keakuratan data. Responden merupakan sampel intisari penelitian ini.²⁴ Sumber data primer dari penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun dan orang tua di kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten Enrekang.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara yang diperoleh dari pihak lain seperti buku, skripsi, situs internet.

²⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2006), h. 87-88

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi atau pengamatan dapat di definisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.²⁵

Teknik observasi peneliti berperan sebagai pengamat nonpartisipan, maksudnya peneliti tidak secara langsung memasuki kehidupan anak tetapi dari luar peneliti mengamati kehidupannya. Agar tidak kehilangan makna dari apa yang menjadi target penelitian, peneliti menyusun pedoman-pedoman observasi sebelum langsung ke lapangan. Penulis telah melakukan observasi awal di kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten Enrekang. Penulis mengamati bagaimana perilaku dan kemampuan sosial anak dan bagaimana bentuk pengasuhan yang orang tua terapkan.

3.5.2 Wawancara (Interview)

Wawancara atau *interview* adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi (*face to face relegion*).²⁶ Penulis akan melakukan wawancara terhadap orang tua dan anaknya untuk mengetahui bagaimana upaya dan bentuk pengasuhan yang mereka terapkan dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten Enrekang.

²⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 37

²⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (CV Andi, Yogyakarta, 2004), h. 76.

Teknik wawancara termasuk teknik yang efektif dalam mencari data yang akurat, namun masih terdapat beberapa kekurangan seperti responden cenderung memberikan keterangan yang bersifat pembelaan diri misalnya mengatakan hal yang baik tentang dirinya dan menyembnyikan keburukan-keburukan yang pernah ia lakukan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.²⁷

3.6 Teknik Analisis Data

Prinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa.

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut?. Menurut Bogdan & Biklen, Konsep analisis data kualitatif, merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Prasad, 2006), h. 130.

mengorganisasikan data, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. “Analisis data adalah pegangan bagi peneliti”, dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.²⁹

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.³⁰

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian dalam kata-kata dari penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui

²⁸Basrowi, Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h.192-193

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h.336

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 194

kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.³¹

3.6.2 Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Bentuk penyajian data kualitatif:

- a. Teks Naratif : berbentuk catatan lapangan;
- b. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut berpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.³²

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan

³¹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.129.

³² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2011), h. 101.

menentukan data yang mana, dalam bentuk yang sama, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.³³

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan. Usaha peneliti untuk pengumpulan data, peneliti kualitatif berupaya untuk memahami makna setiap gejala yang diperoleh di lapangan dengan mulai mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan sebab-akibat untuk mendapatkan kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari teknik analisis data, Kesimpulan mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada data-data yang digunakan sebagai sumber bahan penelitian dari catatan lapangan, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, dan pengalaman peneliti, tetapi kesimpulan biasa digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

³³Emzir, *Analisis data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 132.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Singkat Profil Penelitian

1. Kondisi/Gambaran Umum Kelurahan Baraka

Kelurahan Baraka merupakan salah satu kelurahan dari 3 kelurahan dan 12 desa yang berada di kecamatan Baraka kabupaten Enrekang setelah dimekarkan pada tahun 2007. Dari kondisi geografis, kelurahan Baraka memiliki luas wilayah 2,840 km² dengan batas wilayah: desa Bontongan sebelum Utara, kelurahan Tomenawa sebelum Selatan, kelurahan Balla sebelum Barat dan kelurahan Tomenawa sebelum Timur. Kondisi geografis kelurahan Baraka dengan ketinggian tanah 500 m dari permukaan laut dan dengan suhu udara rata-rata 19-21 °C. Orbitasi jarak tempuh kelurahan Baraka, jarak dari pemerintahan kabupaten 37 km, jarak dari ibu kota kabupaten 37 km dan jarak dari ibu kota provinsi 360 km yang dihitung pada akhir tahun 2008.

2. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan kelurahan Baraka yang penulis deskripsikan. Adapun jumlah perangkat kelurahan yaitu Lurah 1 orang, Sekretaris Kelurahan 1 orang, Kepala Seksi (KASI) 3 orang, dan Sukarela 3 orang. Kelurahan Baraka saat ini sedang dalam masa pergantian kepala kelurahan dan yang menjabat sebelumnya adalah bapak Muh. Suria Nur. Sehingga, untuk sementara tugas-tugas kepala kelurahan Baraka diambil alih oleh sekretaris kepala kelurahan Baraka yaitu bapak Madaali Kendeng M, A.Md.

Adapun perangkat kelurahan yang menjabat sebagai KASI Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan yaitu Siti Hamsah, KASI Pelayanan Umum yaitu Djaisa, SP, KASI Pembangunan yaitu Darwan, S,Sos, dan KASI pemerintahan saat ini belum ditetapkan. Kelurahan Baraka terbagi tiga yaitu lingkungan Baraka bagian Utara, lingkungan Baraka bagian Tengah, dan lingkungan Baraka bagian Selatan yang masing-masing menjabat yaitu kepala lingkungan Baraka Utara adalah Drs. Badaruddin, kepala lingkungan Baraka Tengah adalah H. Alimin K, dan kepala lingkungan Baraka Selatan adalah drs. Tani Kaddung.

3. Jumlah Penduduk

Gambaran umum demografis kelurahan Baraka, jumlah penduduk 2.626 orang yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.321 orang, perempuan sebanyak 1.305 orang dan jumlah kepala keluarga sebanyak 607 kepala keluarga serta dengan jumlah kewarganegaraan (WNI) sebanyak 2.626 orang dan dari jumlah penduduk 2.626 orang beragama islam. Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yaitu lulus pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 202 orang, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 285 orang, Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP/SLTP) sebanyak 267 orang, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Umum (SMA/SMU) sebanyak 480 orang, Akademi/D1-D3 sebanyak 93 orang dan Sarjana (S1-S2) sebanyak 231 orang.

4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang

Orang tua yang peduli dengan kemampuan sosial anaknya akan melakukan berbagai upaya dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak. Mendidik atau memberikan bimbingan kepada anak sejak usia dini merupakan pendidikan yang utama dilakukan orang tua. Dalam upaya menumbuhkan kemampuan sosial anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan faktor dari dalam diri anak, berikut penjelasannya.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak. Di dalam keluarga, anak diajarkan dan dibiasakan dengan norma-norma sosial untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keutuhan keluarga, pola asuh status ekonomi, tauladan orang tua akan memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi.³⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial tersebut akan membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah. Namun, yang paling berpengaruh adalah pengaruh dari lingkungan keluarga. Adapun beberapa kemampuan sosial anak yang penulis dapatkan di lapangan, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rasmiati, mengatakan bahwa:

³⁴PAUD Jateng, *Faktor Pengaruh Kemampuan Sosial Anak PAUD*.
<https://www.google.co.id/amp/s/www.paud.id/2015/09/faktor-pengaruh-kemampuan-sosialisasi-anak.html/amp> (Akses 29 September 2018)

“Kalau Khalik tidak saya siapkan mi keperluan sekolahnya, kalau pagi itu dia sendiri mi yang urus sepatunya, bukunya, pakean sekolahnya kecuali di strikakan baju sekolahnya.”

“Kemudian kalau mau ke sekolah, dia cium tangan orang tua, begitupun kalau pulang dari sekolah, dan ucapkan salam juga. Lepas dari rumah saya tidak tau”.³⁵

Dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa orang tua merupakan faktor yang mendidik anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bersikap hangat, hal yang sama juga dikatakan oleh ibu A.Kartika , mengatakan bahwa:

“Iya, mandiri mi. Kalau dia itu dia sendiri mi kaos, sepatu, buku na ambil sendiri mi.”

“Kalau mau ke sekolah cium tangan juga ucap salam.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua mendidik dan memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya atau kegiatan sehari-harinya yang mampu ia lakukan seperti mandi sendiri, mengambil pakaiannya dan berpakaian sendiri. Anak yang sudah mampu untuk mandiri dan orang tua tidak perlu lagi menyiapkan keperluan sekolah anak di pagi hari saat anak hendak berangkat ke sekolah dan keperluan lainnya.

Selain orang tua mendorong anak untuk mandiri orang tua juga mendidik anak untuk berperilaku sopan dan bersifat hangat, maksudnya orang tua mendidik anak untuk membiasakan berpamitan dengan orang tua serta mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua ketika anak hendak ke sekolah.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Darmiati, mengatakan bahwa:

³⁵Rasmiati, Guru, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

³⁶A.KArtika, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

“Iya, mandiri mi. dia mi sendiri yang siapkan pakean sekolahnya, bahkan kalau mau makan dia sendiri yang pergi goreng telur baru makan”

“Kalau mau ke sekolah biasanya pamit saja, dia bilang “mama pergi mo dulu sekolah naah.””,³⁷

Anak yang bersikap mandiri merupakan keinginan setiap orang tua karena dapat meringankan sedikit pekerjaan orang tua serta sikap hangat dari anak yang membanggakan orang tua. Namun, anak dari ibu Darmiati hanya sekedar pamit tidak mengucapkan salam dan tidak mencium tangan orang tua. Hal yang sama juga pada hasil wawancara dengan Nurul Azkiya yang juga adalah anak yang mandiri namun memiliki sikap yang hangat yang kurang, ia mengatakan bahwa:

“Saya yang siapkan sendiri keperluan sekolah ku kalau pagi”

“Kalau mau ka ke sekolah biasa pamit saja, biasa cium tangan orang tua biasa juga tidak”,³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut penulis, anak telah melakukan aktivitasnya sendiri, menyiapkan keperluannya sendiri artinya anak tersebut sudah dapat dikatakan mandiri. Namun, ia memiliki sikap yang kurang hangat misalnya ketika akan berangkat ke sekolah ia kadang hanya sekedar pamit saja memberitahu bahwa ia segera berangkat ke sekolah dan tidak mencium tangan orang tuanya

Adapun usaha dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak juga merupakan peran orang tua dalam mengupayakan untuk menumbuhkan kemampuan sosial anak. Adapun yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan rasa tanggung terhadap anak, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu ST. Suleha yang mengatakan bahwa:

³⁷ Darmiati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

³⁸ Nurul Azkiya, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

“Seumpamanya, diberikan sesuatu barang maka diberikan kepercayaan maka harus menjaganya, menjaga baik-baik maka akan muncul sikap tanggung jawabnya, bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan”³⁹

Maksud dari hasil wawancara tersebut menurut penulis, dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak maka peran orang tua adalah memberikan kepercayaan kepada anak dengan memberikan sesuatu barang kemudian anak menggunakan atau menjaga barang tersebut dengan baik sehingga tidak hilang atau tidak cepat rusak. Hal ini, orang tua merupakan faktor utama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak.

Adapun hasil wawancara dengan ibu A. Kartika yang mengatakan bahwa:

“Apabila toh menjaga adeknya, saya keluar kalau ada saya beli, kan saya bujuk i kasi tanggung jawab jaga adenyanya jangan keluar. Bahkan dia tutup pintu karena dia bilang ada pencuri anak-anak nanti.”⁴⁰

Maksud dari hasil wawancara tersebut menurut penulis, sama dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak dengan memberikan kepercayaan. Orang tua ini memberikan kepercayaan kepada anak untuk saling menjaga sesama saudaranya dengan terlebih dahulu orang tua menumbuhkan kasih sayang dalam keluarga, dengan begitu anak yang menyayangi saudaranya pasti akan menjaga saudaranya dengan baik.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Darmiati yang mengatakan bahwa:

“Diberikan pekerjaan yang bisa dilakukan seperti, cuci piring sendiri.”⁴¹

³⁹ ST.Suleha, Guru, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁴⁰ A.Kartika, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁴¹ Darmiati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

Maksud yang sama juga dikatakan oleh ibu Suburianti, yang mengatakan bahwa:

“Biasa kita suru rapikan sendiri baju-bajunya di lemari biar selalu kelihatan rapi”⁴²

Maksud dari hasil wawancara dari dua informan tersebut menurut penulis, orang tua membiasakan sebagian pekerjaan-pekerjaan rumah kepada anak dengan pekerjaan yang mampu dilakukan, seperti dengan membiasakan anak mencuci piring setelah makan dan merapikan sendiri pakaian dilemarinya. Peran orang tua dalam hal ini, orang tua perlu mencontohkan dan sesekali mengingatkan pekerjaan yang telah serahkan untuk dikerjakan oleh anak sehingga terbiasa dan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai tanggung jawabnya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga berpengaruh besar terhadap kemampuan sosialisasi anak, mengingat anak menggunakan sebagian waktunya di sekolah. Di sekolah anak belajar bergaul dan melakukan berbagai aktivitas bersama teman sebaya. Di sekolah pula anak mendapatkan berbagai pengalaman yang mungkin tidak diperoleh di rumah.⁴³

Adapun hasil observasi dari Akhyar Khalik bahwa ia adalah anak yang sulit dalam bergaul. Sebagaimana hasil wawacara dengan orang tuanya, yaitu ibu Rasmiati, mengatakan bahwa:

⁴²Suburianti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

⁴³ PAUD Jateng, *Faktor Pengaruh Kemampuan Sosial Anak PAUD*.
<https://www.google.co.id/amp/s/www.paud.id/2015/09/faktor-pengaruh-kemampuan-sosialisasi-anak.html/amp> (Akses 29 September 2018).

“Kalau biasa ada masalahnya di sekolahnya biasa ji na cerita, na tanyakan. Itupun kalau biasa saya tanya kalau pulang sekolah, biasa bilang kekantin ji saja, karena kayaknya kalau di sekolahnya itu diharuskan keluar kalau memang waktunya istirahat”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa meskipun anak memiliki sifat terbuka terhadap orang tuanya namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak tersebut memiliki sifat yang sulit dalam bergaul. Peraturan sekolah mengharuskan siswa-siswinya untuk tidak tetap berada di kelas ketika waktu istirahat sehingga anak tersebut lebih memilih ke kantin sekolah.

Selain kemampuan anak dalam bersikap hangat dan sopan dalam lingkungan keluarga, namun ada pula anak yang memiliki sikap yang berbeda ketika berada di luar rumah. Adapula hasil wawancara dengan Nurul Azkiya dari hasil wawancara sebelum ia mengatakan bahwa ketika akan berangkat ke sekolah ia biasa hanya sekedar pamit saja, ia menandakan memiliki sikap yang kurang hangat dalam lingkungan keluarga. Namun, sikap yang berbeda ketika di sekolah dari hasil wawancara dengan Nurul Azkiya, mengatakan bahwa:

“Tapi kalau ketemu ka guru ku di salam sama cium tangan biasa juga kalau lewat i naik motor senyumi, di sapa ji saja.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, meskipun ketika berada dirumah anak kurang bersikap hangat, tetapi adanya pengaruh dari lingkungan sekolah dan dari teman sebayanya sehingga ketika anak bertemu dengan gurunya di sekolah ia menunjukkan sikap hangat, menyapa dan mecium tangan gurunya.

Hal ini menandakan bahwa, faktor yang mempengaruhi pada lingkungan keluarga yaitu adanya sedikit masalah dalam pengasuhan orang tua yang kurang

⁴⁴Rasmiati, Guru, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

⁴⁵Nurul Azkiya, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

hangat dan adanya faktor yang mempengaruhi dari lingkungan sekolah yaitu pengaruh dari teman sebayanya dan didikan dari gurunya.

Adapun hasil wawancara dengan Nurul Azkiya, mengatakan bahwa:

“Kalau istirahat sering di dalam kelas saja cerita-cerita sama teman ku, karena tidak mau i teman ku keluar, tiga ji teman ku.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, anak tersebut menggambarkan bahwa ia anak yang sulit bergaul sehingga hanya memiliki sedikit teman. Ketika pada waktu istirahat ia lebih mengikuti ketiga temannya yang sering berada dikelas dibandingkan keluar bermain bersama dengan temannya yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa anak tersebut kurang bersahabat dan kemampuan sosial yang rendah.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat membawa pengaruh besar terhadap kemampuan anak bersosialisasi. Dalam lingkungan masyarakat, anak dibesarkan dan mendapat pengalaman berinteraksi dengan banyak orang. Masyarakat yang ramah dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi.⁴⁷

Adapun hasil observasi dari Akhyar Khalik bahwa ia adalah anak yang sulit dalam bergaul, hal ini juga dikatakan oleh orang tuanya yaitu ibu Rasmiati, mengatakan bahwa:

“Kalau Khalik itu tidak suka i keluar-keluar, jarang, palingan kalau mau i keluar mau-mau pi dia. Itu kalau Khalik ada temannya yang tidak na suka sifatnya tidak mau mi main sama”⁴⁸

⁴⁶Nurul Azkiya, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁴⁷ PAUD Jateng, *Faktor Pengaruh Kemampuan Sosial Anak PAUD*.
<https://www.google.co.id/amp/s/www.paud.id/2015/09/faktor-pengaruh-kemampuan-sosialisasi-anak.html/amp> (Akses 29 September 2018).

⁴⁸Akhyar Khalik, Pelajar, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara diatas dan hasil pengamatan yang penulis dapatka di lapangan, anak tersebut jarang keluar rumah karena kurang ramainya masyarakat di sekitar tempat tinggalnya sehingga anak tersebut kurang berinteraksi sosial. Anak tersebut juga pemilih dalam berteman, apabila ada temannya yang memiliki sifat yang tidak di sukai maka ia juga tidak ingin bermain dengan temannya tersebut dan lebih memilih untuk tidak keluar bermain.

4. Faktor dari dalam diri anak

Kemampuan dalam bersosialisai yaitu suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri.⁴⁹ Dapat juga di katakana sebagai penerimaan diri atau penerimaan mengenai pandangan terhadap diri sendiri dan kemampuan diri dalam mengelola emosional.

Adapun hasil observasi dari Akhyar Khalik bahwa ia adalah anak yang pemalu dan sulit dalam bergaul, hal ini juga dikatakan oleh orang tuanya yaitu ibu Rasmianti, mengatakan bahwa:

“Biasa tiba-tiba murung, kalau ku tanya i bilang ji “bosan ka mama” marosso jio bola (bosan di rumah), mau mainna malas i juga. Tidak tau juga karena apa, biasa ji bilang “marosso na mama, tidak tau apa ku bikin (saya bosan, mama. Saya tidak tahu apa yang ingin saya lakukan)””.

“Dia pemalu skali apa lagi orang tidak na kenal tohh. Auuhh susah sekali bergaul apalagi kalau datang temannya, sepupunya di rumah bang ji, beda kalau yang adeknya, cepat skali akrab, akrab mi main mi sama.

“Kayaknya dia kurang percaya diri tapi berprestasi ji, dapat ji peringkat.”

⁴⁹PAUD Jateng, *Faktor Pengaruh Kemampuan Sosial Anak PAUD*.
<https://www.google.co.id/amp/s/www.paud.id/2015/09/faktor-pengaruh-kemampuan-sosialisasi-anak.html/amp> (Akses 29 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menurut penulis, anak merasa bosan berada di rumah namun ia juga malas untuk keluar bermain bersama dengan teman-temannya dan bingung ingin berbuat apa. Rasa bosan yang tidak bisa di atasinya dan orang tua juga merasa kurang tahu apa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi sehingga anak sering terlihat murung namun tetap lebih memilih berada di rumah.

Anak lebih memilih berada di dalam rumah dan jarang keluar bermain karena memiliki sifat yang sulit dalam bergaul dan pemilih dalam berteman, hal ini juga penulis amati bahwa ia memang jarang terlihat di halaman rumahnya. Namun, saat penulis ke rumah anak tersebut ia berada di dalam rumah bersama dengan ibunya sedangkan saudaranya asik bermain di halaman rumahnya.

Meskipun memiliki sifat yang pemurung, pendiam, pemalu, sulit dalam bergaul, kurang percaya diri namun anak tersebut sudah mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berprestasi. Orang tua kurang mengetahui penyebab hal tersebut akan tetapi orang tua terus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Orang tua selalu memperhatikan tingkah laku anak-anaknya, dan berupaya untuk membantu anak keluar dari masalahnya.

Adapun sikap yang dimiliki Nurul Azkiya, selain mengenai kemandirian dan sikap hangat, ia juga anak yang kurang percaya diri sehingga memiliki kemampuan sosial yang rendah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nurul Azkiya, mengatakan bahwa:

“Kalau di kelas biasa ji angkat tangan kalau mau menjawab kalau di tau i jawabannya atau bertanya, biasa juga tidak, biasa malu.”

“Kalau ranking tidak pernah ka”

“Biasa tiba-tiba suka ka sendiri”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa anak ini memiliki sifat yang pemalu, pendiam dan kurang percaya diri sehingga kurang berprestasi. Pada waktu istirahat di sekolah pun ia lebih sering berada di dalam kelas, dengan alasan karena teman-temannya juga lebih suka berada di kelas dan hanya memiliki tiga teman. Hal ini menandakan bahwa anak tersebut kurang bersahabat dan kemampuan sosial yang rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial tersebut akan membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah serta faktor pengaruh dari dalam diri anak. Sehingga, kemampuan sosialisasi anak berbeda-beda karena masing-masing anak berada pada lingkungan yang berbeda dan tinggi rendahnya kemampuan sosial anak berdasarkan faktor yang mempengaruhi.

4.3 Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kab. Enrekang

Orang tua memahami dampak pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, meskipun anak-anak tumbuh dan diasuh oleh orang tua yang sama namun anak-anak tidak memperlihatkan kepribadian dan karakter yang sama. Bentuk pengasuhan orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak yang membentuk kemampuan sosialnya sehingga. Semua orang tua menyayangi anaknya namun dengan pengasuhan yang berbeda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain.

⁵⁰Nurul Azkiya, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

Meskipun orang tua melakukan apapun untuk memberikan kebahagiaan kepada anaknya dan memberikan rasa nyaman dalam lingkungan keluarga namun tidak semua orang tua juga memberikan kebebasan terhadap apapun yang diinginkan anak. Kemampuan sosial anak dapat tumbuh dan berkembang dengan cara pengasuhan yang tepat. Adapun empat gaya pengasuhan menurut Baumrind, berikut penjelasannya:

4.2.1 Gaya Pengasuhan Otoritatif

Adapun gaya pengasuhan otoritatif orang tua yang penulis dapatkan di lapangan yaitu:

1. Orang Tua Memberikan Perhatian, Cinta Dan Kasih Sayang

Penerapan pola asuh orang tua yang penuh perhatian dan kasih sayang bagi anak-anaknya dapat menjadi pribadi yang baik sehingga disenangi banyak teman karena mampu berperilaku sosial dengan baik dan tidak tertutup. Bagi masyarakat yang memiliki anak yang masih berusia dini sebaiknya anak diberikan pola asuh yang tepat dan diberikan semangat serta motivasi agar dapat meningkatkan perkembangan perilaku sosial yang baik sehingga pada akhirnya anak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat, baik di lingkungan masyarakat yang telah lama ditempati maupun pada lingkungan masyarakat yang baru.

Sebelum mengetahui bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua di kelurahan Baraka dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak, maka peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan hasil wawancara penulis dengan orang tua dan anak.

Berikut hasil wawancara oleh ibu Rasmiati orang tua dari Muh. Akhyar Khalik mengatakan bahwa.

“Memberikan perhatian kalau anak pulang sekolah ditanya mengenai hal-hal kegiatannya di Sekolah, ditanya mengenai tugas dan PRnya, makan mesti sama keluarga, sholatnya mesti berjamaah, sering bercanda juga sama anak-anak, pokoknya luangkan banyak waktu untuk anak-anak.”⁵¹

Maksud yang sama dari hasil wawancara oleh ibu Juheda orang tua dari Nur Say Putri yang mengatakan bahwa:

“Memberikan perhatian kepada anak misalnya kalau pulang sekolah ditanyakan berapa nilai tugasnya di sekolah dan di puji kalau nilainya bagus.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas menurut penulis, orang tua memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang kepada setiap anak untuk menumbuhkan rasa nyaman dalam keluarga sehingga anak tidak mencari kebahagiaan di luar rumah yang nantinya akan memberikan dampak yang buruk pada anak. Memberikan perhatian merupakan ungkapan rasa kepedulian orang tua kepada anak.

Hasil wawancara dari seorang anak mengatakan bahwa ia benar-benar merasakan perhatian dari orang tuanya.

“iye, na sayang-sayang ka, na pehatikan ka. Na Tanya-tanya ka kalau pulang mka sekolah.”⁵³

Dan adapun hasil wawancara dari anak yang lainnya yang orang tuanya hampir sama cara pemberian perhatiannya terhadap anak.

⁵¹ Rasmiati, Guru, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

⁵² Juheda, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

⁵³ Akhyar Khalik, Pelajar, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

“Iye, orang tua ku bersikap baik ji sama saya”⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan memberikan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan anak seperti menanyakan kegiatan-kegiatan dan nilai mereka sepulang sekolah serta mengingatkan kewajiban-kewajiban mereka di rumah maka anak merasa di sayangi oleh orang tuanya.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Kasmiasi orang tua dari Nur Ulul Ami Adzikra Harianto mengatakan bahwa.

“Luangkan waktu bermain atau bercanda sama anak-anak, cerita-cerita, nonton TV sama anak-anak”⁵⁵

Hal yang sesuai dikatakan oleh anaknya yaitu Nur Ulul Ami Adzikra Harianto mengatakan bahwa:

“iye, perhatian sama na sayang ka”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kasmiasi dan anaknya, penulis menyimpulkan bahwa menunjukkan kasih sayang dan cinta yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberikan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan anak baik dalam lingkungan rumah maupun di sekolah. Namun, meluangkan banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan anak, bersantai dan bermain bersama dengan anak dapat mengurangi keinginan anak untuk keluar rumah bermain bersama teman sebayanya.

Hal yang berbeda dari hasil wawancara ibu ST. Suleha orang tua dari Nurul Azkiya, yang mengatakan bahwa:

“Dengan memberikannya perhatian, keadilan sehingga tidak merasa dibedakan”⁵⁶.

⁵⁴Nur Say Putri, Pelajar, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

⁵⁵Kasmiasi, Guru, Wawancara, Tanggal 28 Juli 2018

Hal ini juga dikatakan oleh seorang anak yaitu Nurul Azkiya mengatakan bahwa:

“Iye, di perhatikan ka, merasa disayangi juga.”⁵⁷

Maksudnya anak yang diperlakukan berbeda dengan anak yang lainnya akan merasa bahwa ia tidak disayangi oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus bersikap adil dalam memperlakukan anak-anaknya sehingga anak merasa disayangi dan merasa nyaman karena keluargalah yang utama dan menjadi dasar untuk membangun kemampuan sosial anak.

Adapun hasil wawancara dari ibu Suhendi dalam pengasuhan agar anak merasa diperhatikan, disayang dan di cintai.

“yaa bicara baik-baik, kalau dia macem-macem yaa dikasi tau baik-baik. Yaa itu aja”⁵⁸

Berdasarkan wawancara dari ibu Suhendi menurut penulis bahwa, komunikasi orang tua dan anak sangat penting dalam upaya menumbuhkan kepribadian anak dan berpengaruh pada kemampuan sosial anak. Berbicara yang baik terhadap anak akan memberikan dampak positif dan dapat diapresiasi positif bagi anak.

Peran orang tua dalam memberikan perhatian dan cinta kasih sayang kepada anaknya maka anak tersebut mampu dalam bekerja sama, bersahabat dan loyal, ceria dan bersikap optimis. Hal ini, dapat diartikan bahwa anak yang memiliki sikap bersahabat dan mampu bekerja sama merupakan anak yang memiliki kemampuan sosial baik.

⁵⁶ST. Suleha, Guru, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁵⁷Nurul Azkiya, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁵⁸Suhendi, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

Seluruh bentuk kebaikan dan segala hal yang bermanfaat untuk manusia di dunia ini atau pun nanti di akhirat masuk dalam kategori rahmat. Rahmat adalah lawan kata dari mudarat dengan segala jenis bentuknya dan merupakan salah satu sifat Allah yang paling menonjol. Dia selalu mengedepankan sifat ini dari sifat lainnya dalam memilih, menetapkan, dan memprioritaskan semua perkara. Tentang hakikat ini Allah SWT.⁵⁹ berfirman dalam QS. al-An‘am/6:12

“Katakanlah: ”Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi.”
Katakanlah: “Kepunyaan Allah.” Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan mengumpulkan akan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.”⁶⁰

Di antara bentuk rahmat dan wujud kasih sayang Allah kepada seluruh manusia adalah kemampuan berkomunikasi dengan sesama dengan berbagai macam bahasa. Dengan komunikasi manusia mampu menjalin kasih sayang.

Allah menyebut komunikasi dengan istilah “bayan”, yang artinya kemampuan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Sebaliknya, komunikasi yang tidak terbangun dengan bisa menimbulkan banyak permasalahan dalam hidup.⁶¹

Pengasuhan orang tua akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Membentuk kepribadian terhadap anak yang masih berusia dini diawali dengan pemberian perhatian ,cinta dan kasih sayang serta komunikasi yang baik yang benar-

⁵⁹ Hajriani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana.2015) h. 64-65

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta:Indiva, 2009). h. 128

⁶¹ Hajriani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana.2015) h. 65

benar harus mereka rasakan secara terus-menerus dan hubungan orang tua dengan anak yang terus berlangsung.

2. Orang Tua Memberikan Teguran Dan Nasehat

Dalam pengsuhan ini, orang tua juga menerapkan peraturan-peraturan dan peraturan yang diberlakukan tersebut disertai alasan-alasan yang masuk akal dan disertai dorongan dari orang tua agar anak mampu mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Bentuk pengasuhan otoritatif orang tua yang penulis dapatkan dari lapangan yaitu juga mengutamakan teguran dan pemberian nasehat.

Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang ibu yang mengatakan bahwa:

“Pastinya saya larang dan saya nasehati bahwa apa yang kamu lakukan itu tidak baik. Contohnya kalau main Hp, saya perlihatkan akibat-akibatnya kalau main Hp.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rasmiati menurut penulis, orang tua memberikan larangan terhadap perilaku yang kurang baik yang dilakukan anaknya yang disertai dengan nasehat dan alasan-alasan yang masuk akal sehingga anak memahami bahwa apa yang ia lakukan kurang baik dan seharusnya memang tidak boleh dilakukan.

Melarang anak menggunakan gadget diusia dini hal harus dilakukan oleh orang tua. Mengingat bahaya gadget dapat membawa dampak negatif bagi anak-anak, baik bahaya yang langsung dapat dilihat maupun dampak jangka panjang. Resiko-resiko yang bisa terjadi, contohnya kecanduan gadget, orang tua mesti berpikir bijak sebelum membiarkan anak mengenal gadget.

⁶² Rasmiati, Guru, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

Hal ini juga dikatakan oleh Muh. Akhyar Khalik anak dari ibu Rasmiati, yang mengatakan bahwa:

“kadang-kadang ku turuti apa na bilang orang tua ku biasa juga tidak, tetap ku ikuti keinginan ku. Contohnya main hp.”⁶³

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan ibu Rasmiati dan anaknya. Menurut Penulis, ketika anak ingin melakukan hal yang tidak baik orang tua hanya menegur dan menasehati namun kadang anak menuruti apa yang dikatakan oleh orang tuanya kadang juga anak tetap melakukan kehendaknya dalam hal ini, keinginan menggunakan gadget.

Adapun hasil wawancara dari ibu A. Kartika, yang mengatakan bahwa:

“Tegur saja, belum ada saya kasi hukuman kalau yang ini.”⁶⁴

Maksud dari hasil wawancara dengan ibu A. Kartika menurut penulis, Apabila anak melakukan kesalahan orang tua hanya memberi teguran dengan alasan bahwa anak yang masih berusia dini belum waktunya diberikan hukuman karena masih membutuhkan arahan dari orang tua.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Samsuriati, yang mengatakan bahwa:

“kalau kayak orang tua yang lain kadang bilang dipukul anaknya, tidak kalau saya. Kalau saya cuma bicara saja dinasehati saja karena tidak baik anak-anak kalau sering dipukul, sedangkan kalau dimarahi kadang kalau kita orang tua kadang emosi, kadang saya sadar kalau sudah saya marahi, weehh kenapa saya begini.”⁶⁵

⁶³ Muh. Akhyar Khalik, Pelajar, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

⁶⁴ A. Kartika, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁶⁵ Samsuriati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

Maksud dari hasil wawancara dengan ibu Samsuriati menurut penulis, ketika anak melakukan kesalahan orang tua hanya menasehati dan tidak memberi hukuman bahkan tidak memarahi anak dengan alasan bahwa anak yang sering diberikan hukuman tidak baik bagi perkemabangan sosial anak. Namun, terkadang orang tua tidak mampu mengontrol emosionalnya sehingga tanpa disadari ia memarahi anaknya kemudian baru menyadarinya setelah memarahi anaknya, itupun orang tua tersebut menyesali.

Hal ini juga dikatakan oleh Athifah Husna anak dari ibu Samsuriati yang mengatakan bahwa:

“Biasa dimarahi saja kalau nakal”.⁶⁶

Maksud dari hasil wawancara dari Athifah Husna, ketika ia melakukan hal yang kurang baik orang tua hanya menegur. Namun, ia menuruti apa yang dikatakan orang tuanya dan tidak banyak mengeluh ketika dilarang. Ketika anak melakukan kesalahanpun orang tua hanya menegur saja, kadang dimarahi namun tidak berlebihan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh beberapa orang tua bahwa ketika anak ingin melakukan atau sedang melakukan hal yang tidak baik orang tua hanya menegur dan menasehati. Orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak yang melanggar dengan alasan bahwa anak masih berusia dini belum waktunya untuk dikerasi. Sebagaimana wawancara dengan ibu A.Kartika, berikut penjelasannya..

“yaahh, iya to kita” te e indo” lako anak pasti itu kasih sayang ta tinggi sekali itu, moira gimana le” kalau ada kesalahannya itu tidak bisa dilarang ya harus ki tetap sabar karena memang anak-anak umur begini toh belum waktunya

⁶⁶Athifah Husna, Pelajar, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

kita“ kerasi kasian.”⁶⁷ (ini kita sebagai orang tua terhadap anak pastinya kita memiliki kasih sayang yang tinggi, biar bagaimana kalau ada kesalahannya dan tidak mau dilarang kita harus tetap sabar karena anak yang umurnya masih usia dini belum waktunya untuk dikerasi).

Maksudnya, sebagai orang tua itu memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap anak. Walaupun anak memiliki kesalahan dan tidak ingin berhenti meskipun sudah dilarang orang tua harus tetap sabar dan tidak seharusnya memberikan hukuman karena anak yang masih usia dini belum waktunya untuk diberikan hukuman.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Samsuriati, yang mengatakan bahwa:

“Itu ji, kadang kalau nasehati kalau kami lagi duduk-duduk bersama tapikan imbopa wattu. Malam kalau dia sudah belajar, sudah sholat kadang-kadang kebersamaan tohh jadi ku nasehati saja. Kalau kerjanya dia cuci piring , langsung cuci piring saja jangan terus-terus dikasi tau, waktunya belajar ya belajar, kalau waktunya sholat ya sholat. Tidak usah dikasi tau-tau terus. Eehhh, waktunya sholat pergi ko sholat atau apalah.”⁶⁸

Maksud dari hasil wawancara dengan ibu Samsuriati, menurut penulis yaitu orang tua memberikan nasehat kepada anaknya ketika ada waktu luang yang dan kebetulan berkumpul disatu ruangan yang biasanya malam apabila anak sudah belajar dan sudah sholat. Dalam upaya orang tua untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri anak, orang tua hanya menasehati mengenai pekerjaan rumah yang telah dipercayakan untuk dikerjakan oleh anak, sehingga anak yang telah terbiasa merasa bahwa itu adalah kewajibannya maka anak langsung saja mengerjakan tanpa menunggu lagi perintah dari orang tua.

Dari hasil observasi yang penulis dapatkan di lapangan bahwa anak yang di asuh dengan gaya pengasuhan otoritatif akan memberikan dampak positif anak

⁶⁷A. Kartika, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁶⁸Samsuriati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

cenderung periang, percaya diri, mudah bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini, dapat menggambarkan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan sosial apabila orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun dampak perbuatan yang buruk.

3. Memberikan Support/Dorongan

Orang tua memberikan dukungan terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak agar anak mampu mengembangkan potensinya. Dorongan/support yang diberikan kepada anak terhadap potensi dan kemampuannya akan mengembangkan kemampuan sosial anak di masyarakat. Menjadikan anak merasa percaya diri dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya karena telah mendapatkan dukungan dari orang tua. Sebagaimana wawancara dengan ibu Rasmiati mengatakan bahwa:

“Memberikan support, memberikan pujian, memberikan bimbingan agar potensi yang ia miliki lebih berkembang lagi.”⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa sebagai orang tua patut memberikan support kepada anaknya atas prestasi yang diperolehnya. Demikian juga disampaikan oleh Muh. Akhyar Khalik yang mengatakan bahwa:

“Pernah rangking lima, bangga orang tua, na puji ka”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, orang tua memberikan dorongan/support berupa bimbingan terhadap potensi yang dimiliki anak untuk mengembangkan prestasi yang dimiliki anak. Orang tua juga

⁶⁹ Rasmiati, Guru, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

⁷⁰ Muh. Akhyar Khalik, Pelajar, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

memberikan pujian sehingga anak merasa senang dan dihargai atas prestasi yang diraih dan terus semangat dalam belajar.

Hal yang berbeda dikatakan oleh ibu Kasmiasi yang mengatakan bahwa:

“Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala apa yang ingin ia lakukan tapi saya memperhatikan dan mengontrol kemudian saya arahkan mana yang cocok untuk ia kembangkan”⁷¹

Sesuai yang dikatakan dari hasil wawancara dengan Nur Ulul Ami Adzikra Hariyanto yang mengatakan bahwa:

“Disayang, diberikan pujian, diberikan hadiah. Dibelikan apa yang ku suka”⁷²

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menurut penulis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala keinginan dan hal-hal yang digemari anak kemudian orang tua memperhatikan dan mengontrol apa yang dilakukan anak sehingga orang tua mampu mengarahkan kemampuan dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Pengasuhan orang tua yang berhasil dalam mengembangkan potensi sehingga anak mampu meraih prestasi dan terus mendukung potensi anak dengan kasih sayang berupa pujian terhadap anak serta pemberian hadiah agar anak merasa dihargai terhadap prestasinya sehingga anak tidak patah semangat untuk terus belajar.

Adapun hasil wawancara dengan ibu ST. Suleha yang mengatakan bahwa:

“Saya memberikan support. Biasa ada seni budaya di sekolahnya jadi saya suru saja ikut, biasa juga e ada alatnya itu, apa namanya itu ee pianika kan dia

⁷¹ Kasmiasi, Guru, Wawancara, Tanggal 28 Juli 2018

⁷² Nur Ulul Ami Adzikra Hariyanto, Pelajar, Wawancara, Tanggal 28 Juli 2018

suka itu, di suru pelajari saja dulu itu baru nanti disuru ikut kalau misalnya ada lagi kegiatannya itu”⁷³

Maksud dari hasil wawancara tersebut, orang tua memberikan dorongan/support pada suatu hal yang digemari oleh anak. Misalnya, anak gemar bermain pianika kemudian orang tua membelikan pianika dan menyuruh anaknya untuk terus belajar sehingga ketika ada kegiatan seni budaya yang berkaitan dengan alat musik di sekolahnya, ia sudah lancar.

Namun adapun hasil wawancara dengan Nurul Azkiya yang mengatakan bahwa:

“Biasa-biasa saja”⁷⁴

Maksud dari hasil wawancara dengan Nurul Azkiya adalah ketika anak melakukan suatu kebaikan atau meraih suatu prestasi sikap orang tuanya hanya biasa-biasa saja artinya tidak ada kata-kata pujian dan pemberian hadiah atas suatu hal yang telah diraih oleh anak. Hal ini menjadikan anak merasa kurang dihargai sehingga dalam melakukan suatu hal ia juga bersikap biasa-biasa saja dan bahkan menjadi kurang percaya diri.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, orang tua selalu memberikan dukungan kepada anak untuk mengasah minat dan menumbuhkan kemampuannya. Namun, ketika anak telah melakukan suatu kebaikan dan meraih sebuah prestasi yang seharusnya membuat orang tua bangga akan tetapi menurut anak tersebut orang tua hanya bersikap biasa-biasa saja dan tidak ada pemberian hadiah/reward.

⁷³ ST.Suleha, Guru, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁷⁴ Nurul Azkiya, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

Adapun hasil wawancara yang dikatakan ibu Darmiati, mengatakan bahwa:

“Ikut memberikan dorongan dan memasukkannya ke kegiatan yang membuat kemampuannya bertambah atau berkembang”⁷⁵

Adapun yang dikatankan oleh Nurul Syakila yang mengatakan bahwa:

“Orang tua merasa bangga dan dipuji”⁷⁶

Maksud dari hasil wawancara tersebut, menurut penulis ialah ketika anak ingin mengikuti suatu kegiatan yang berkaitan dengan kemampuannya maka orang tua memberikan dorongan/support agar kemampuan anak dapat berkembang. Anak yang telah melakukan kebaikan atau telah meraih prestasi akan merasa bangga jika orang tuanya juga merasa senang dan memberikan pujian.

Tinggi rendahnya kemampuan sosial anak dapat juga dipengaruhi oleh peranan orang tua dalam memberikan support/dorongan kepada anak sehingga memiliki rasa percaya diri untuk terus berperilaku baik dan terus berprestasi.

Kemampuan sosial merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan sikap, emosi dan kepedulian antara sesama individu sehingga anak mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat sekitarnya. Anak yang diasuh secara otoritatif yaitu orang tua memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang, teguran dan nasehat, memberikan support/dorongan untuk terus mengembangkan kemampuannya, memenuhi kebutuhan anak serta berkomunikasi dengan anak secara terbuka akan menjadikan anak memiliki emosi yang stabil, bersahabat, pribadi ceria yang menunjukkan bahwa anak yang di asuh secara otoritatif dapat menumbuhkan kemampuan sosial anak.

⁷⁵ Darmiati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁷⁶ Nurul Syakila, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

4.2.2 Gaya Pengasuhan Otoriter

Adapun gaya pengasuhan otoriter orang tua yang penulis dapatkan di lapangan yaitu :

1. Tidak Memberikan Kebebasan Kepada Anak

Orang tua yang tidak memberikan sedikitpun kebebasan kepada anak mungkin saja dapat menjadikan anak untuk tidak berani mengeluarkan pendapat dan tidak percaya pada diri sendiri karena adanya rasa takut dalam mengambil keputusan dan sudah terbiasa ketika melakukan suatu hal harus dengan persetujuan orang tua. Namun, jika kebebasan diberikan kepada anak secara berlebihan dapat menjadikan anak tidak memperdulikan batasan perilaku yang seharusnya tidak dilakukan tetapi karena telah menjadi kebiasaan anak melakukan apapun keinginannya. Adapun orang tua yang tidak memberikan kebebasan kepada anaknya, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rasmiati yang mengatakan bahwa:

“Tidak memberikan kebebasan karena tidak semua hal yang dilakukan itu baik. Contohnya kalau keluar kerja tugas kelompok tidak boleh sampai malam di rumah teman, walaupun sampai malam tidak boleh sampai bermalam di rumah teman, harus tetap pulang ke rumah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan apalagi masih usia dini,”⁷⁷

Maksud dari hasil wawancara tersebut menurut penulis, orang tua tidak memberikan kebebasan terhadap apapun perilaku anak dengan alasan karena tidak semua hal yang dilakukan anak itu baik bagi dirinya. Terutama saat keluar rumah bersama dengan teman-temannya. Contohnya, ketika anak kerumah teman untuk mengerjakan tugas kelompok. Anak tidak diperbolehkan berada di rumah teman hingga malam, apabila tugas kelompoknya belum selesai sehingga mengerjakannya

⁷⁷Rasmiati, Guru, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

sampai malam setidaknya anak tidak boleh bermalam di rumah teman dengan alasan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan orang tua. Sebagaimana hasil wawancara yang menggambarkan bahwa orang tua bersikap tegas terhadap perilaku anak demikian juga disampaikan oleh Muh. Akhyar Khalik yang mengatakan bahwa:

“Kalau ada na larangkan ka orang tua ku” kadang saya turuti kadang juga membantah ka” dan tetap ku ikuti keinginan ku”. Kalau ada na surukan ka biasa ku lakukan biasa juga tidak kalau capek ka”.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa: orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak yaitu merupakan contoh pengasuhan otoritatif namun orang tua dari anak ini bukan hanya menerapkan gaya pengasuhan otoritatif tapi menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dan otoriter secara bersamaan sehingga anak tidak merasa tertekan atau takut bila tidak menuruti semua keinginan orang tuanya. Seperti pada hasil wawancara dengan Muh. Akhyar Khalik, yang tidak terlalu patuh pada apa yang larangan orang tua, ia masih kadang membantah.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Juheda yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun keinginannya, diberikan batasan-batasan kepada anak contohnya, saya jarang sekali mengizinkan keluar untuk main, walaupun saya izinkan keluar main sama teman-temannya saya kasi tau jangan jauh-jauh dan cepat pulang, jangan melakukan hal yang tidak baik.”⁷⁹

Maksud dari hasil wawancara di atas menurut penulis, orang tua tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan dan orang tua memberikan batasan-batasan terhadap pergaulan anak. Sepulang dari sekolah

⁷⁸ Muh. Akhyar Khalik, Pelajar, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

⁷⁹ Juheda, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

anak tidakizinkan lagi keluar dari teras rumah untuk bermain dengan teman-temannya. Adapun jika diizinkan keluar itu jarang dan hanya boleh bermain di tempat yang dekat dari rumahnya.

Sesuai yang dikatakan oleh Nur Say Putri yang mengatakan bahwa:

“Ku ikuti semua yang na surukan ka orang tua ku, kalau dilarang ka pergi main marah-marah ka saja di rumah tapi tidak keluar pergi main”⁸⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, orang tua sangat membatasi anak dan kurang memberikan kebebasan merupakan pola pengasuhan otoriter yang lebih mengutamakan kepatuhan anak terhadap orang tua. Hal ini, menjadikan anak takut untuk membantah keinginan orang tua karena adanya sanksi yang akan diterima anak ketika anak tersebut membantah.

Adapun hasil wawacara dengan ibu Darmiati yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak membatasi kalau masalah belajar, sekolahnya. Tapi, kalau keluar dari itu saya batasi. Kalau ada yang ingin dia lakukan ditanya baik-baik saja apa yang mau dan tujuannya itu.”⁸¹

Namun, dari hasil wawancara dari anaknya yaitu Nurul Syakila yang mengatakan bahwa:

“Biasa dituruti biasa tidak, misalnya tidak boleh jauh-jauh main, harus jaga adek baru pergi main, kalau dilarang pergi main biasa pergi saja biasa tidak. Tapi kalau tinggal di rumah dituruti semua larangan-larangannya orang tua kalau di rumah sama kalau ada na bilang.”⁸²

Berdasarkan dari hasil wawacara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya apabila itu berkaitan

⁸⁰ Nur Say Putri, Pelajar, Wawancara, Tanggal 27 Juli 2018

⁸¹ Darmiati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁸² Nurul Syakila, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

dengan sekolahnya, misalnya keluar untuk mengerjakan tugas dari sekolah atau anak sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, selain dari itu tidak ada kebebasan bagi anak. Apabila anak menyampaikan keinginannya terhadap suatu hal, orang tua bertanya secara baik-baik mengenai alasan dan tujuan dari keinginannya itu. Namun, ketika anak merasa tidak diizinkan keluar main dengan sesukanya ia kadang tidak menuruti larangan orang tuanya. Tetapi, anak menuruti semua yang diperintahkan dan larangan dari orang tua ketika anak berada di rumah.

2. Orang tua bersikap tegas, marah-marah, dan memberikan hukuman

Orang tua menetapkan suatu peraturan dan anak harus menataati peraturan tersebut dengan tujuan untuk kebaikan anak. Kurangnya kesadaran orang tua bahwa bersikap marah-marah kepada anak ketika anak lalai dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan orang tua akan memberikan dampak negatif kepada anak. Bersikap tegas terhadap anak merupakan hal yang wajar dilakukan oleh orang tua namun memarahi tidak melebihi batas kewajaran dan harus disesuaikan dengan kesalahannya.

Memberikan hukuman kepada anak ketika anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua karena keinginan orang tua dalam mendidik anak dengan baik bisa tercapai. Orang tua menerapkan peraturan dan mengharapkan semua peraturan dapat di patuhi oleh anak.

Adapun tindakan orang tua ketika anak melakukan hal yang tidak baik menurut orang tua yaitu berupa pemberian hukuman misalnya dimarahi atau berupa hukuman fisik. Sebagaimana hasil wawancara dari ibu Rasmiati, yang mengatakan bahwa:

“Kalau hukumannya, palingan saya marahi dan sesekali saya cubit.”⁸³

Maksud dari hasil wawancara dengan ibu Rasmiati, menurut penulis ketika anak melakukan hal-hal yang yang tidak baik, orang tua menegur dan memberikan alasan bahwa yang dilakukan itu merupakan hal yang tidak baik. Namun, kadang orang tua memarahi dan memberikan hukuman misalnya dicubit, ketika anak melanggar melewati batas atau tidak menghiraukan teguran dari orang tua.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh anaknya yaitu Muh. Akhyar Khalik, yang mengatakan bahwa:

“Biasa ka na hukum orang tua ku, seperti dimarahi kadang juga dicubit.”⁸⁴

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan ibu Rasmiati dan Muh. Akhyar Khalik menurut penulis, orang tua memarahi anak dan kadang memberikan hukuman yaitu dicubit ketika anak melakukan hal yang kurang baik menurut orang tua karena apabila anak dibiarkan melakukan apapun semaunya tanpa pengawasan dari orang tua maka anak tidak akan mengetahui jika apa yang dilakukan benar atau salah dan terus menerus melakukan apapun keinginannya.

Adapun hasil wawancara dari ibu Kasmiasi, yang mengatakan bahwa:

“Saya tegurlah bahwa itu hal yang tidak baik, suru berhenti kalau tidak mau berhenti kadang saya pukul tapi saya pukul sewajarnya.”⁸⁵

Dari hasil wawancara dengan ibu Kasmiasi menurut penulis, apabila anak melakukan hal yang tidak baik maka orang tua cukup memberikan teguran terlebih

⁸³ Rasmiati, Guru, Wawancara Tanggal 27 Juli 2018

⁸⁴ Muh. Akhyar Khalik, Pelajar, Wawancara, Tanggal 27 juli 2018

⁸⁵ Kasmiasi, Guru, Wawancara, Tanggal 28 Juli 2018

dahulu. Namun, apabila anak tidak menghiraukan maka orang tua memberikan tindakan lanjutan seperti memberikan hukuman yang sewajarnya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Nur Ulul Ami Adzikra Hariyanto, yang mengatakan bahwa:

“Biasa dimarahi saja, biasa juga dipukul”⁸⁶

Berdasarkan wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, apabila anak ingin melakukan hal yang tidak baik maka orang tua memberikan teguran terlebih dahulu namun apabila anak tetap melanjutkan untuk melakukan keinginan yang kurang baik tersebut maka orang tua memberikan tindakan lanjutan yaitu memberikan hukuman namun hukuman yang sesuai dengan kesalahannya.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Darmiati yang mengatakan bahwa:

Dimarahi basa juga dicubit. Biasanya kayak disuru sembahyang na tidak mau itu mi na saya marahi, sama disuru cuci piring na tidak mau.⁸⁷

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nurul Syakila yang mengatakan bahwa:

“Biasa dimarahi, di pukul.”⁸⁸

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menurut penulis, apabila anak tidak melaksanakan kewajiban yang telah diingatkan oleh orang tua maka orang tua memberikan hukuman kepada anak. Melaksanakan sholat lima waktu merupakan kewajiban bagi umat muslim dan sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu. Namun, memukul

⁸⁶Nur Ulul Ami Adzikra Hariyanto, Pelajar, Wawancara, Tanggal 28 Juli 2018

⁸⁷Darmiati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁸⁸Nurul Syakila, Pelajar, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

anak ketika lalai dalam melaksanakna sholat bukan sebagai hukuman yang menyiksa anak tetapi memukul anak dalam batas kewajaran yang tujuannya untuk mendidik anak sesuai dengan didikan yang islami dan lebih mengutamakan kata-kata yang baik untuk mendidik anak karena anak yang masih berusia sangat muda masih membutuhkan pengajaran.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Suburiati yang mengatakan bahwa:

“Ketika anak melanggar, biasa saya cubit, dipukul kalau maini yang kotor atau hal-hal yang tidak baik. Lambat bangun dan tidak sholat kadang kita” tegur saja atau cubit.”⁸⁹

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Nisa yang mengatakan bahwa:

“Kalau nakal ka dicubit ka.”⁹⁰

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut penulis, apabila orang tua melihat anaknya sedang bermain dengan hal yang tidak baik maka anak ditegur atau kadang juga dipukul atau dicubit. Pelanggaran lain seperti: anak lambat bangun dan tidak sholat kadang orang tua hanya menegur saja namun kadang juga diberikan hukman yaitu dicubit. Sehingga anak yang telah terbiasa dengan hukuman selalu merasa takut dan tidak mampu membantah terhadap apapun yang diperintahkan oleh orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang anak dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Ku turuti semua yang na surukan ka orang tua ku karena kalau tidak dituruti dipukul, dimarahi juga kalau biasa disuru buang sampah.”⁹¹

⁸⁹ Suburianti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

⁹⁰ Nisa, Pelajar, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

⁹¹ Nisa, Pelajar, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

Maksudnya dari hasil wawancara tersebut menurut penulis, ketika orang tua memerintah kepada anak untuk melaksanakan suatu pekerjaan maka anak segera melaksanakannya dan tidak mampu menolak karena adanya rasa takut untuk dimarahi atau mendapatkan hukuman dari orang tua apabila tidak segera melaksanakan perintah dari orang tua. Dari hasil wawancara tersebut pengasuhan yang diterapkan orang tua ini adalah gaya pengasuhan otoriter.

Pola pengasuhan otoriter yaitu kepatuhan anak menjadi nilai utama, suka menghukum anak secara fisik ketika anak melakukan kesalahan, kurang menghargai perilaku baik anak, serta kurang memberikan penjelasan terhadap tuntutan dan peraturan yang diberlakukan. Hal ini dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kepribadian anak serta rendahnya kemampuan sosial yang dimiliki anak. Karena anak yang diasuh secara otoriter akan menjadi pemurung, kurang bahagia dan tidak bersahabat.

4.2.3 Gaya pengasuhan permisif dan tak peduli

Adapun gaya pengasuhan permisif dan tidak peduli orang tua yang penulis dapatkan dilapangan, yaitu: Orang tua memberikan kebebasan dan mengikuti kemauan anak.

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak, membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan dan mengikuti apapun kemauan anak. Gaya pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan permisif orang tua yang cenderung sangat memanjakan anak sehingga kurang mampu mengendalikan diri yang buruk dan anak selalu mengharapkan orang tuanya untuk mengikuti semua kemauannya.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Irma yang mengatakan bahwa:

“Diberikan ji kebebasan kalau yang baik-baik ji, selagi itu masih bagus yaah tidak saya batasi, tapi kalau yang tidak wajar yaah dilarang. Misalnya, kerja kelompok tidak ada ji batasan karena dekat-dekat ji disini.”⁹²

Maksudnya, orang tua ini memberikan kebebasan namun juga memberikan sedikit batasan-batasan. Orang tua memberikan kebebasan apabila yang ingin dilakukan anak merupakan hal yang baik menurut orang tua dan melarang anak apabila itu tidak baik. Misalnya, Anak yang keluar rumah untuk mengerjakan tugas kelompok bersama dengan teman-temannya tidak diberikan batasan oleh orang tuanya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Suburianti yang mengatakan bahwa:

“Iyaa kadang dikasi kebebasan, kadang tidak. Kalau dekat-dekat main yaa dikasi kebebasan.”⁹³

Maksud yang sama dengan hasil wawancara orang tua sebelumnya bahwa anak diberikan kebebasan unuk bermain apabila tempat bermain bersama dengan teman-temannya dekat dari rumahnya. Artinya, orang tua tidak mengizinkan anaknya jika bermain jauh dari rumahnya. hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tidak sepenuhnya menggunakan gaya pengasuhan permisif.

Adapun orang tua yang memberikaan apapun kemauan anak tanpa mengontrol apa yang dibutuhkan oleh anak. Sebagaimana yang penulis dapatkan di lapangan pada hasil wawancara dengan ibu irma yang mengatakan bahwa:

“biasa kalau minta i lagi uang kalau ada dikasi“i kalau tidak ada yaah tidak.”⁹⁴

⁹² Irma, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

⁹³ Suburianti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 03 Agustus 2018

⁹⁴ Irma, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 02 Agustus 2018

Maksud dari hasil wawancara tersebut menurut penulis, apabila anak meminta uang belanja maka orang tua langsung saja memberikan sesuai kemauan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua terlalu baik kepada anaknya dan selalu ingin apabila anaknya selalu bahagia.

Gaya pengasuhan permisif sama dengan gaya pengasuhan tak peduli. Gaya pengasuhan ini, orang tua lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, memenuhi segala kebutuhan dan keinginan anak dan kurang memperhatikan dampak dari tindakan anak. Namun, gaya pengasuhan permisif orang tua yang penulis dapatkan di lapangan yaitu orang tua tidak hanya menggunakan gaya pengasuhan permisif tetapi gaya pengasuhan permisif dikombinasikan dengan otoriter. Disatu sisi orang tua memberikan kebebasan namun disisi lain orang tua juga memberikan batasan-batasan dalam pergaulan anaknya. Sehingga pada pola tersebut kurang nampak kemampuan sosial yang dimiliki anak. Anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta bersikap agresif.

Peranan orang tua di kelurahan Baraka dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak rata-rata orang tua memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anaknya, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan beberapa orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan dampak perbuatan yang buruk. Meskipun juga ada orang tua yang bersikap sangat membatasi kebebasan anak dan bahkan ada orang tua yang suka memarahi anaknya atau memberi hukuman secara fisik namun dalam penelitian ini, bentuk pengasuhan yang lebih dominan digunakan oleh orang tua di kelurahan Baraka yaitu pola pengasuhan otoritatif.

Dalam bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh satu keluarga meskipun lebih dominan menggunakan bentuk pengasuhan otoritatif, orang tua tidak hanya menggunakan satu pola pengasuhan namun pengasuhan yang dilakukan berdasarkan kemampuan anak dan kemampuan orang tua dalam menerapkan satu pola pengasuhan. Sehingga, dalam pola pengasuhan otoritatif juga terdapat pola pengasuhan otoriter karena tidak semua orang tua mampu hanya menerapkan satu pola pengasuhan dan setiap keluarga memiliki nilai-nilai tersendiri.

Anak yang di asuh dengan otoritatif akan menjadikan anak memiliki kemampuan sosial yang tinggi. Kemampuan sosial merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan sikap, emosi, dan kepedulian terhadap sesama manusia serta mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat sekitarnya. Anak yang di asuh secara otoriter akan menjadikan anak memiliki kemampuan sosial yang rendah karena anak yang diasuh secara otoriter kurang mampu mengendalikan emosi, pemurung, dan kurang bersahabat. Seperti halnya dengan anak yang diasuh secara permisif dan tak peduli, kemampuan sosial yang rendah karena anak yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif dan tak peduli, kurang percaya diri dan pengendalian diri serta bersifat agresif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan proses analisis, maka peneliti mendapatkan hasil bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di kelurahan Baraka, kecamatan Baraka, kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak yaitu berasal dari faktor lingkungan keluarga yaitu pola pengasuhan orang tua, lingkungan masyarakat yaitu pengaruh perilaku dari masyarakat, lingkungan sekolah yaitu pengaruh dari teman sebaya dan faktor penerimaan diri. Dari beberapa faktor tersebut, dapat membentuk kepribadian anak dan kemampuan sosial yang berbeda setiap anak. Dalam upaya orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di kelurahan Baraka di kecamatan Baraka kabupaten Enrekang merupakan upaya pengasuhan yang cukup baik.
- 5.1.2 Bentuk pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di kelurahan Baraka di kecamatan Baraka kabupaten Enrekang. Setiap orang tua menunjukkan rasa cinta, kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua tidak hanya menggunakan satu jenis gaya pengasuhan karena gaya pengasuhan yang digunakan orang tua disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Dalam satu keluarga ada yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan otoritatif dan ada juga yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter dengan gaya pengasuhan permisif. Namun, dari sekian

banyak orang tua bisa disimpulkan bahwa ternyata pengasuhan orang tua di kelurahan Baraka kecamatan Baraka kabupaten Enrekang itu pada umumnya lebih dominan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif.

- 5.1.3 Dengan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif, orang tua lebih peka terhadap kebutuhan serta penerimaan pada anak sehingga anak memiliki emosi yang stabil, loyal dan mudah bersahabat dan anak dapat diartikan bahwa anak dengan pola pengasuhan otoritatif memiliki kemampuan sosial yang baik. Anak yang di asuh secara otoriter akan menjadikan anak memiliki kemampuan sosial yang rendah karena anak yang diasuh secara otoriter kurang mampu mengendalikan emosi, pemurung, dan kurang bersahabat. Seperti halnya dengan anak yang diasuh secara permisif dan tak peduli, kemampuan sosial yang rendah karena anak yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif dan tak peduli, kurang percaya diri dan pengendalian diri serta bersifat agresif.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas yang telah dikemukakan oleh penulis, maka selanjutnya penulis akan mengemukakan saran yang semoga bermanfaat, sebagai berikut:

- 5.2.1 Mengingat bahwa anak merupakan titipan dari Allah SWT. kepada orang tua, maka orang tua harus selalu memberikan pengasuhan yang terbaik terhadap pertumbuhan kemampuan sosial anak. Orang tua selalu memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang serta pendidikan kepada anak, memberikan pengasuhan yang sesuai dengan ajaran agama islam sehingga tumbuh menjadi anak yang saleh dan salehah.

5.2.2 Bentuk pengasuhan yang orang tua yang diterapkan sangat mempengaruhi pertumbuhan kemampuan sosial anak oleh karena itu orang tua diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi pola pengasuhan yang baik dan juga memperhatikan keadaan lingkungan sekitar tempat anak bermain dan teman bermainnya karena kemampuan sosial anak bukan hanya berasal dari faktor keluarga tetapi juga berasal dari lingkungan masyarakat serta dari teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Basrowi, & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Brooks, Jane. 2011. *The Proses Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Prasada.
- Damayanti, Fila. *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah*, Universitas Tadulako.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. Keempat. Jakarta : PT Gramedia.
- Emzir. 2011. *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta : Kencana.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Ma'rat, Samsunuwiyati. 2013. *Psikologi Perkembangan: Remaja Rosdakarya*.
- Maisaroh. 2013. *Peranan Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Anak Di RT/03 RW/08 Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri SUSKA Riau.
- Mubarok, Achmad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani.
- Munawwaroh, Bidayatul. 2016. *Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nasir, Moch. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.

- PAUD Jateng. *Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak PAUD*.
<https://www.google.co.id/amp/s/www.paud.id/2015/09/faktor-pengaruh-kemampuan-sosialisasi-anak.html/amp> (29 September 2018).
- Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak* di SMP 1 Undaan Kudus. Jawa Tengah; STAIN Kudus.
- SahabatNestle, *Mengasah Kemampuan Sosial Anak Secara Praktis*, <http://www.sahabatnestle.co.id>. Diakses tanggal 02/01/2018
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, ed.41; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suboyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.XI; Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung, Alfabeta.
- Syam, Nina W. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, cet. I; Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persa.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. CV Andi: Yogyakarta.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2015. *Teori Psikologi Sosial*, cet.18; Jakarta: Rajawali Pers.
- Yunus, Mahmud. 2002. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT. Hadikarya Agung Jakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

BIOGRAFI PENULIS



NURNAINI, lahir di Baraka pada tanggal 28 Juli 1995, anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Kanu dan Laharia. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 20 Baraka tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Baraka pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri Baraka pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung disalah satu organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ DAKOM) IAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (HIMA PRODI BKI), Guidance Club, dan aktif mengikuti seminar kampus. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2018 dengan judul skripsi “**Bentuk Pengasuhan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak Di Kelurahan Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang**”.